DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

1

1. ORANG ASING

"Tara-Tari ke Kotaraja, Ja
Jangan lari kalau berdua, A
Ada yang melirik, Rik
'Ri-kanan gadis cantik, Tik
Tinggal pilih siapa boleh, Leh
Lelepah makan Tari, Ri..."

SUARA renyah gadis-gadis. Di udara pagi yang dingin. Nyaris berkabut. Berlagu seadanya. Dengan lirik seadanya. Diselingi tawa. Dan pukulan telapak tangan pada permukaan air telaga. Bung, tak, tak, bung, tak, BLUNG! Kemudian suara tawa lagi.

Telaga kecil terpencil. Hanya nyempil di dataran sempit di antara lereng-lereng curam dan terjal. Di atas sana puncak Gunung Rahtawu sudah disentuh matahari pagi. Tapi di sini selapis tipis embun masih menepis kegelapan. Tapi gadis-gadis itu bukan main ceria bermain di air jernih yang sedingin air sewindu.

"Kok aku saja sih yang diolok-olok?" seorang gadis berumur enam belasan muncul dari dalam air. Dikibaskannya rambutnya yang basah kuyup. Rambut hitam tebal itu memuncratkan air begitu banyak hingga teman-teman di kiri-kanannya berjerit menghindar. Wajahnya cantik kuning langsat. Walaupun alisnya yang tebal berkerut, matanya berseri menikmati olok-olokan teman-temannya.

"Siapa yang mengarang lagu tolol itu?" gadis itu bertanya lagi. Berenang kecil ke air terjun kecil di padas di pinggir telaga.

"Kami kan bukan mengolok-olok kamu!" seorang gadis lain menyahut. Ia bertubuh nyaris bundar, kulitnya sehat segar, matanya berbinar-binar. "Kan Kakang Tara sendiri yang mengajarkannya pada kita ya?" ia bertanya pada gadis-gadis yang mengelilinginya, empat-lima gadis yang umurnya sebaya.

"Kakang Tara? Kenapa baru sekarang kudengar?" tanya si gadis cantik tadi.

"Nah, itulah sebenarnya yang lucu, Tari," seorang gadis dengan kulit hitam manis menahan tawa. "Kakang Tara ingin melagukannya padamu, tapi ia tak berani. Jadi... bisa kita simpulkan apa sesungguhnya yang terjadi, kan? Masakan kalau memang hanya bercanda, pada saudara sendiri tidak berani? Ya tidak, kawan-kawan?"

"Benar kata Sunti," kata si bundar. "Lagi pula, Kakang Tara jelas-jelas menceritakan artinya pada kita."

"Lalu, apa kata Kakang Tara, Gendar?" Sunti bertanya. Tapi jelas dari sikapnya bahwa ia hanya ingin menggoda Tari.

"Katanya..." Gendar seolah-olah berpikir, matanya dimeramkan dan ujung jari telunjuknya dirapatkan di dahi. "Tara-Tari ke Kotaraja itu artinya... artinya anu... Suatu hari nanti Tari akan dilamarnya...." Gendar tak kuat menahan tawa. Begitu juga yang lain. Hanya Tari makin cemberut jadinya.

"Ngaco!" dengus Tari menghantam permukaan air hingga air menyemprot keras ke arah Gendar.

"Lalu apa lagi katanya, Pudak?" Gendar tertawa menghindar ke balik seorang kawannya yang bertahi lalat besar di atas bibirnya.

"Kata Kang Tara, kalau Sang Guru menampik lamarannya, maka ia akan melarikan Tari, begitu kan ya katanya?" Pudak ini kalau berbicara kepalanya selalu ber-

gerak-gerak. “Benar kan, Udup?”

“Awas, Udup, kalau kau ikut mengganggguku....” Tari menyelam dan para dara itu ribut sekali menjerit-jerit serta berhamburan berenang menghindar. Tak urung si Udup, seorang dara bertubuh paling kecil-mungil di antara mereka, akhirnya meronta-ronta dan menjerit-jerit.

“Kak Tari! Lepaskan! Aku tak akan bicara apa-apa!” teriak Udup, sementara kawan-kawan lainnya tertawa geli dari kejauhan.

Tari muncul di belakang Udup, mengembus-embuskan air dan tangannya sigap menyambar rambut Udup.

“Awas, kalau kau berani, ya!” ancam Tari.

“Tidak, aku tak berani,” kata si kecil Udup dengan pandang mata nakal. “Tolong lepaskan, Kak, sakit rambutku! Aku hanya disuruh Kak Gendar kok... katanya...” Udup menelengkan kepala, mengeluarkan air dari kupingnya. Saat itu Tari telah melepaskan genggamannya. Dan tiba-tiba saja tubuh Udup melesat meluncur keluar dari air, melesat ke arah Gendar dan kawan-kawannya! Betul-betul melesat lurus bagaikan anak panah!

“Udup!” sesaat Tari ternganga.

“Katanya Kang Tara takut membawamu ke Kotaraja karena mungkin di sana kau akan tergoda oleh para jejaka ibu kota itu!” Udup yang kini aman di antara kawan-kawannya berkata keras dan tertawa lepas.

“Dan kau akan dimakan mentah-mentah oleh mereka, seperti *le-le-pah!*” Di samping Udup seorang gadis bertubuh kurus berambut keriting tertawa terpingkal-pingkal hingga hampir saja kain basahannya terlepas.

“Untung yang dimakan bukan kamu, Rati, bisa copot semua gigi le-le-pah itu memakanmu.... Kau hanya bermodal tulang, sih!” Gendar main hantam kromo, sekarang malah mengolok-olok si kurus.

"Sudahlah, jangan mengolok-olok Tari terus. Lihat, dia sudah hampir menangis tuh...," seorang gadis yang dari tadi tampak paling tenang kini ikut berbicara. Gadis yang ini tampak yang terbesar di antara semua mereka—tinggi besar bagaikan pria, namun dengan wajah yang tenang dan ayu.

"Alaaaa... si Lati sih... paling-paling akan merasa senang jika Kang Tara tidak jadi melamar Tari!" goda Gendar.

Semua tertawa dan saling menyemburkan air. Tapi terlihat bahwa kini Tari tidak memperhatikan mereka. Kepalanya dimiringkan. Matanya yang berkilauan itu melirik tajam ke atas perbukitan, di mana ujung-ujung sinar matahari mulai memanjang menyentuh ujung pepohonan.

Lati segera melihat sikap aneh Tari ini. Ia pun segera mengangkat tangan dan berkata, "Ssst, dengarkan!"

Ajakannya disambut dengan teriak-teriak ramai serta pukulan pada air yang semakin ramai.

"DENGARKAN!" Lati kini membentak. Tangannya menghantam air. Bentakan dan hentakan itu terasa begitu berwibawa. Bahkan Gendar terdiam tanpa sempat menutup mulutnya. Dan ketujuh gadis itu mematung.

Sunyi kini di tempat itu. Terdengar gemeresik angin. Dan beberapa kicau burung kecil. Dan gemercik air.

Enam pasang mata bergerak liar ke sana-kemari. Mata Tari terpejam memusatkan perhatian. Sunyi.

Udup tak tahan dan berbisik takut, "Ada apa sih?" Ia merangkul Gendar erat-erat.

"Ssst," Lati mendesis. Kini ia memperhatikan Tari. Tari mempererat kain yang melilit tubuhnya. Tak terasa gerakan ini diikuti oleh yang lain. Lati menggerakkan badan meluncur mendekati Tari.

"Kau dengar?" bisik Lati.

“Di sebelah utara. Dekat pohon pakis itu,” bisik Tari.

“Siapa?” Udup berenang mendekat. Matanya membelalak.

“Kalian ini bercanda atau tidak sih?” Gendar juga mendekati, langsung diikuti yang lain.

“Bergeraklah yang wajar,” kata Tari. “Ayo berenang ke tempat pakaian kita. Duduki gelar *Rahula Wayu.* Udup, kau di kepala. Gendar, kau di leher. Rati dan Pudak di punggung. Kemudian Lati dan Sunti. Dan aku di ekor. Udup, kau harus segera menyelamatkan pakaian kita. Ayo.”

Hanya sekilas tampak ketujuh orang dara itu memejamkan mata. Memusatkan pikiran. Kemudian mereka bergerak.

Mereka berenang. Mereka beriringan. Tetapi gerakan mereka seakan saling menutup. Berirama. Serasa mereka hanya gemerlap sisik ikan yang membalik tubuh. Gemerlap. Lenyap. Gemerlap. Tahu-tahu sudah melesat.

Mereka bergerak cepat. Seolah tak teratur. Tapi saling melindungi. Cepat. Tapi ada yang lebih cepat.

Di batu padas yang mereka tuju tiba-tiba saja berdiri seorang pria.

Udup langsung menghentikan gerakannya. Gendar cepat memutar tubuh menggeser ke kiri hingga ia tak menubruk gadis cilik itu. Rati dan Pudak juga mengayun tangan ke samping. Berenang miring.

Dan kini mereka membentuk garis sejajar dengan garis pinggir padas. Dalam keadaan siaga.

Lelaki itu bertubuh pendek. Kepalanya besar dengan rambut digelung bundar di puncak kepala. Pada gelung itu ditusukkan beberapa batang bilah bambu kuning.

Alisnya lebat. Matanya bagaikan tersembunyi. Hidungnya pesek dan pendek. Kumisnya tegak semrawut.

Mulutnya selalu ternganga, memperlihatkan gigi yang besar-besar dan kuning.

Lehernya hampir sebesar kepalanya. Dan pendek. Kalung akar hitam melingkar di pangkal leher. Bahunya bidang penuh bulu. Kain kasar menutupi dadanya, tersampir di bahu. Kakinya tertutup oleh kain gelap.

Dan orang itu tertawa. Suaranya parau.

"He he he hehe...," tawanya. "He he he he...."

Ketujuh dara itu terus mengawasinya.

"He he he he he...," orang itu tertawa lagi. "He he he he he...."

"Hei, apakah kau tak bisa bersuara lain kecuali... he he he he he?" Gendar menirukan tawa orang itu. Begitu tepat ia menirukan, hingga tak terasa Udup tertawa terkikik. Tapi si kecil mungil ini langsung menekap mulutnya ketika ternyata yang lain tak ada yang ikut tertawa. Para dara itu seolah tak bergerak. Tapi kedudukan badan dan tangan mereka telah berubah. Tubuh-tubuh segar itu kini setiap saat seakan siap menghadapi benturan. Sementara tangan-tangan halus mereka siap melontarkan serangan.

"He he he he...," si lelaki buruk rupa terkekeh-kekeh lagi. "Tak heran kalau orang bilang daerah ini adalah daerah Indrokilo," katanya. Suaranya tetap parau. "Cuma kalian tidak cocok sebagai para bidadari keindraan!"

"Kenapa tidak cocok?" Gendar langsung menyahut.

"He he he he... kamu sendiri... kamu kira rupamu cukup cantik jika dianggap sebagai bidadari? He he he... ha, coba lihat bayanganmu di air... apa kamu tidak takut melihat mukamu sendiri... he he he he...."

"Kurang ajar! Kamu... coba saja lihat mukamu!" dengus Gendar.

"He he he he... ha ya tak usah. Untuk apa? Kamu pasti kagum, ya? Kamu pasti kagum, ya? He he he

he....”

“Kagum? Apa yang bisa kukagumi pada mukamu?” sahut Gendar.

“He he he he... ha, jangan berdusta... kamu pasti kagum melihat mukaku. Tidak banyak lho muka sejelek aku ini... he he he he.... Coba bilang, pernah kaulihat muka yang lebih jelek dari mukaku? Kamu kagum toh ya? He he he he he... kalau mukamu masih jauh... tapi ya sudah cukup jelek! Aku heran, kamu kok tidak bunuh diri saja melihat teman-temanmu yang... yah... cukupanlah... he he he he... terutama yang itu, yang kuning langsat itu... wah, cukup lumayan, he he he he....”

Tiba-tiba kaki Gendar bergerak. Dan sebutir batu meluncur. Melesat. Tak terlihat. Menyibak permukaan air. Langsung menyambar ke arah si buruk muka.

“He he he he... Kau... ekkk! Thak! Auuuuuuu!”

Akibatnya tak terduga. Batu itu telak menghantam gigi si buruk rupa yang langsung menutupi mulutnya dengan tangan-tangan yang berjari-jemari pendek dan tebal-tebal berbulu.

Si buruk muka itu terus menjerit-jerit. Dan ketujuh orang dara itu tertegun. Di antara jari-jemari tangan tadi mengalir darah. Ya. Darah.

Lati melirik Tari. Pada saat Tari juga melirik Lati.

Serangan Gendar tadi sangat sederhana. Memang cepat. Tapi sederhana. Dan jelas terlihat goyangan tubuhnya. Bagi mata yang tajam pun pasti terlihat gerakan air saat batu tadi melesat dari dalam air menuju ke permukaan. Dan, walaupun cepat, jelas kecepatan batu sudah terhambat oleh air.

Namun batu itu masih bisa tepat mengenai gigi si buruk muka. Terdengar tadi suara gemertak. Dan kini terlihat darah mengalir. Serta orang itu meraung-raung.

Sama sekali tidak cocok dengan perkiraan mereka.

Gunung Rahtawu memang bukanlah Mahameru. Toh tidak sembarang orang bisa sampai ke daerah ini. Toh daerah ini harus dicapai melewati berbagai rintangan alam yang mengandung maut.

Dan si buruk rupa telah berada di depan mereka. Tanpa terlihat cedera apa pun. Bahkan lebih segar. Bahkan masih galak. Bahkan sempat tertawa tergelak-gelak.

Kemudian dengan suatu serangan sangat sederhana dari Gendar, giginya putus.

Kesunyian daerah itu kini hanya diisi oleh raungan kesakitan si buruk muka.

Lalu, Gendar tertawa.

"Hi hi hi hi... biar kubuat makin buruk mukamu!"

Tubuh bundar Gendar meluncur dari air.

"Gendar! Jangan!" teriak Tari.

"Gendar!" teriak Lati.

Ada dua kemungkinan tidak menyenangkan, jika seseorang meninggalkan kedudukannya pada gelar *Rahula Wayu*. Dia akan terbinasa oleh lawan. Atau gelar itu sendiri seluruhnya akan hancur oleh lawan.

Itu, tentunya, kalau lawan tangguh.

Tetapi Gendar berhasil hinggap di batu padas itu. Kaki kirinya mantap menapak menjulur ke depan. Badannya miring dengan tangan kanan tertarik ke belakang. Sikap keenam tata gerak *Bantala Liwung*.

Sekali lagi Tari menahan napas. Memang semuanya berlangsung sekilas. Tapi setiap gerak rekannya terekam oleh matanya. *Bantala Liwung* adalah tata gerak kegemaran Gendar. Ia sangat mahir. Dan tata gerak itu sangat cocok dengan tubuhnya yang tegap gempal serta gimbul itu.

Tapi tentunya harus diukur dulu kekuatan lawan. Kedudukan Gendar sangat lemah. Suatu serangan yang

mungkin tak berarti pun rasanya akan membuat Gendar terjungkal.

Ternyata tidak. Pada saat sekilas itu, saat kelemahan Gendar terbuka lebar, ternyata si buruk muka tak mengubah kedudukan. Tetap menekap mulut dan meraung-raung.

Maka tendangan beruntun Gendar tak terelakkan lagi. Tendangan kaki kanan menghajar pinggang si buruk muka hingga orang itu terlempar ke samping. Disusul tendangan kaki kiri yang seakan menyambut dada orang tersebut. Disusul pula oleh meluncurnya tinju Gendar yang kecuali besar juga sekeras batu.

"Gendar! Hentikan!" Lati ikut melompat. Disusul yang lain. Hingga kini mereka bertujuh telah berada dalam kedudukan *Rahula Wayu* lagi, di permukaan batu padas yang sempit.

Mereka mengepung si buruk muka yang kini menggerung-gerung terguling-guling di tanah, bingung memegang gigi ataukah perutnya.

"Biar saja," kata Gendar dengan dada kembang-kempis. "Dia begitu bangga akan mukanya yang buruk. Mungkin ia lebih bangga lagi kalau sudah jadi mayat!"

Tari menjentikkan jarinya.

Serentak mereka bergerak. Mengikuti kedudukan Tari yang kini berada di tumpukan pakaian dan barang-barang mereka. Dengan jari-jemari kakinya Tari membuat sebuah pundi-pundi kain meloncat dari tanah. Dan jatuh tepat di telapak tangannya. Dari pundi-pundi berwarna hijau itu dikeluarkannya dua butir tablet berwarna kelabu. Tari mengangguk pada Lati.

"Maafkan saudaraku ini, Ki Sanak," kata Lati yang walaupun bertubuh tinggi besar ternyata dapat bertutur lemah-lembut. "Ini hanya salah paham. Kuharap kau dapat memaafkan. Ini dua butir obat penghilang rasa

sakit. Harap diterima. Mohon kemudian Ki Sanak meninggalkan tempat ini."

"He... henak saja... ha!" Si buruk rupa itu terengah-engah menahan rasa sakit. Kini tangannya turun dan menekan tanah. Mukanya yang buruk terlihat sangat menyeramkan. Darah dari mulutnya berhamburan ke mana-mana. Bercampur ludah dan air mata. Dan memang, sebutir giginya hilang. "Kahu pihikir hini tempahat kahamu hapa ha... haku mahau membahalas ha! Kahu pahasti hiri yaha kaharenaha hanyaha haku yahang buhuruk mukaha, ha ya!"

Orang itu menggeram. Tari menjentikkan jari. Semua berpindah tempat.

"Tak ada gunanya diteruskan, Ki Sanak, kami tak ingin mencari gara-gara...," kata Lati. Ia agak khawatir. Gelar *Rahula Wayu* memerlukan pemusatan pikiran. Dan biasanya perubahan hanya dilakukan dengan kejapan mata atau gerakan bahu. Kini Tari harus menjentikkan jari. Ia tahu salah satu sebabnya mungkin karena mereka kini hanya memakai kain basahan. Kain tipis melilit tubuh mereka. Dan hanya digunakan untuk mandi. Tipis. Dan basah. Tak heran jika Gendar jadi begitu pemarah. Mungkin hanya Udup yang tak begitu terganggu. Tubuhnya yang kecil-mungil bagaikan tubuh seorang anak-anak. Rasanya tak ada yang bisa dipakai sebagai alasan untuk malu. Tapi yang lain?

Juga orang itu. Siapa dia? Betulkah ia tak bisa apa-apa?

Atau hanya berpura-pura? Mata Tari yang memandang padanya seolah berkata.

"Hawas kahau!" si buruk rupa itu menjerit. Dengan bertumpu pada kedua tangannya di tanah. Dan ia menerjang.

Gerakannya terasa berat. Kakinya serabutan berlari.

Menghambur ke arah Gendar. Sama sekali berlari biasa!

Tari menjentikkan jari. Semua bergerak. Tapi Gendar tak bisa menahan diri. Ia melangkah menghindar. Dan memutar. Serta menghajar orang itu dengan tendangan *Tatit Katiga*.

"Gen...!" hampir serentak Tari dan Lati yang terus mengawasi gerak-gerik orang itu berseru tertahan. Tapi terlambat. Tendangan termaut dari *Bantala Liwung* telah dilepas oleh Gendar. Dengan kekuatan penuh. Dengan arah yang sangat tepat. Tulang belakang di pinggang belakang si buruk rupa! Pada saat orang itu kedua kakinya berat menapak ke tanah!

Yang terdengar bukan jeritan. Hanya batuk tertahan. Dan degup keras saat tumit Gendar menghantam punggung orang itu. Dan kembali seakan ada derak tulang patah.

Orang itu terlempar melambung melampaui batu padas melayang ke arah telaga. Kemudian tercebur.

"Hei!" Ketujuh dara itu terpaku di tempat masing-masing. Seakan patung mereka melihat dari balik bahu mereka ke arah telaga. Hanya Gendar yang telah berputar dan benar-benar menghadap ke telaga.

Sesaat air telaga sedikit bergolak. Kemudian tenang kembali. Saat ini sinar matahari telah menyentuhnya. Permukaan bening bagai kaca.

Satu saat. Dua saat. Beberapa saat berlalu. Permukaan telaga tetap bening bagai kaca.

Orang itu tak muncul lagi.

"Tari... apakah... dia... tewas?" bisik Gendar.

"Tetap di kedudukan masing-masing...," bisik Lati. Ia melangkah ke tepi batu padas. Dan yang lain bergerak sesuai perubahan itu.

Mereka menunggu lama. Air telaga kini tenang. Hanya ada riak kecil dari air terjun kecil di sela-sela batu

padas.

Keadaan pun terasa sunyi. Walaupun sesekali ada decit burung terbang melintas. Dan air pun masih gemerisik. Dan sesekali daun-daun pepohonan berdesir.

“Kok... tidak keluar-keluar?” bisik Udup.

“Gendar, Udup, Sunti, dan Pudak. Pakai pakaian kalian. Yang lain tunggu,” bisik Lati. Matanya terus mengawasi permukaan air. Apakah orang itu menyelam dan akan muncul di tempat lain? Tari melihat ke semak-semak di belakang mereka. Wajahnya yang cantik sebeku batu.

Mereka yang disebut tadi telah berlompatan turun ke suatu celah di antara dua batu padas besar di mana mereka menyimpan pakaian. Terdengar Gendar berseru tertahan. Sangat lemah. Tetapi Tari mendengarnya.

“Ada apa, Gendar?” tanya Tari dari atas batu padas. Ia tak bisa melihat kawan-kawannya itu memang.

“Ah... anu... tidak apa-apa... ada semut merah,” kata Gendar setelah beberapa saat.

“Kau tak melihat apa-apa?” bisik Tari kini pada Rati yang memperhatikan perbukitan di kiri mereka.

“Aku merasa seperti diawasi,” bisik Rati. Gadis kurus itu tangan kirinya menggenggam beberapa *cundrik* kecil. Keris-keris sangat kecil itu khusus dibuat untuk dilemparkan.

“Aku juga,” kata Lati, Matanya masih nanar mengawasi permukaan air. “Gila. Apakah kita harus mencarinya ke sana?”

“Pokoknya, apa yang harus kita lakukan?” bisik Tari.

Gendar muncul memakai pakaian kering. Disusul oleh Udup, Sunti, dan Pudak.

“Gendar, pimpin ketiga adikmu,” kata Lati. “Kami akan berganti pakaian. Ingat. Jangan bergerak sembarangan. Dan kalau ada apa-apa, cepat beri tahu kami.”

Gadis bertubuh tinggi besar itu sekali lompat masuk ke dalam celah tempat pakaian mereka berada. Tari dan Rati menyusul. Tapi sesaat Tari berhenti di pinggir padas. Memperhatikan Gendar. Namun kemudian ia ikut masuk.

"Di mana sesungguhnya orang itu?" bisik Lati sambil membuka kain basahan yang menutupi tubuhnya. Digosoknya tubuhnya yang sudah kering oleh angin itu dengan kain pengering. "Hei, jangan memperhatikan aku terus. Ada yang aneh?" dengusnya pada Rati yang memang sedang merenunginya.

"Ah, tidak... aku cuma... membayangkan bagaimana keadaan... orang itu... kini...." Rati cepat-cepat mengambil kainnya sendiri.

"Gila! Kaupikir aku mirip mayat, ya?" sahut Lati ketus.

"Aku tahu maksud Rati," kata Tari. "Ia paling membayangkan bagaimana tubuh lelaki tanpa busana. Contoh paling dekat hanya tubuhmu, hi hi hi...." Tari tertawa.

"Bangsat!" desis Lati. "Dalam keadaan seperti ini kau sempat bercanda!"

Tari hanya tertawa dan meloncat kembali ke atas.

Ia tertegun.

Padas itu kosong. Gugup ia melihat ke kiri ke kanan.

"Gendar! Di mana kalian?!" bisiknya.

Lati dan Rati muncul. Mereka pun terbelalak.

"He. Ke mana mereka?"

Tempat itu sepi. Hanya air telaga gemercik hampir tak terdengar. Dan semak-semak serta pepohonan yang sekali-sekali tergoyang angin. Dan burung-burung yang satu-dua terbang melintas.

Tak ada yang lain.

"Heh!" Ketiga dara itu gugup kini. Mereka melihat ke

tepi air. Ke semak-semak dan hutan. Ke perbukitan.

"Gendar! Udup! Sunti! Pudaaaak!" tak tertahankan lagi mereka berteriak-teriak.

Hanya gema suara mereka yang menyahut.

Tari akan meloncat turun, ke tanah.

"Mau ke mana?" cegah Rati kaget.

"Mencari mereka." Tari agak kasar menarik tangannya.

"Aku takut," bisik Rati.

"Tari, tenang, jangan gugup," bisik Lati. "Jangan-jangan si Gendar itu hanya bercanda. Bersembunyi dan menahan tertawa melihat kegugupan kita."

Sesaat Tari diam. Tapi ia menggelengkan kepala. "Kalau Udup diajak berkomplot dalam canda ini, tak mungkin. Ia tadi sudah sangat ketakutan."

Lati mengangguk.

"Gendaaaar! Uduuuuuup! Di mana kalian?" Rati tak tahan berteriak. Keras. Gemanya memantul. Tak ada jawaban.

Beberapa saat ketiga gadis itu mematung.

"Apakah... mereka ditarik ke... ke dalam telaga?" bisik Rati.

"Rasanya... tak mungkin. Kita tak terlalu lama di bawah. Mestinya... air akan... bergolak... dan tak ada bekasnya...," Lati menjawab tetapi tidak begitu meyakinkan.

"Dan... misalnya memang begitu... takkan bisa ditolong lagi," bisik Tari, memperhatikan batu padas yang diinjaknya. Matahari telah menyinari batu itu. Bekas kaki basah tak ada lagi. Tak ada bekas apa pun.

"Kemungkinan mereka... pergi ke arah hutan," kata Lati. "Kita cari jejak mereka."

"Jangan berpencar, kita cari bersama-sama saja," pinta Rati.

Lati dan Tari berpandangan. Kemudian mereka mengangguk.

"Kalau tak ada petunjuk yang kita temukan, kita cepat-cepat pulang ke padepokan. Kita minta tolong Eyang Guru," usul Rati.

Lati dan Tari mengangguk. Mereka pun menyiapkan senjata-senjata cundrik kecil seperti Rati.

2. TAMU

MATAHARI telah mencapai tinggi sejengkal di atas puncak Gunung Rahtawu. Tapi hawa masih begitu dingin. Tidak bagi orang-orang yang bekerja di sebuah ladang di lereng dekat puncak gunung itu.

Ladang itu luas. Menyelimuti sebuah punggung lereng. Bagaikan hamparan permadani yang diletakkan begitu saja di antara kungkungan rimba lebat di sekelilingnya.

Keadaan pun tidak sepi.

Sekitar tiga puluh orang lelaki bekerja di ladang itu. Mereka kini sedang membersihkan rumput-rumput dan tanaman liar yang tumbuh di antara padi lahan kering itu. Mereka bergerak seirama. Dan mereka menggumam berirama. Bukan gumaman sekadar meringankan pekerjaan mereka. Tapi gumaman ajaran guru mereka yang dibentuk menjadi semacam senandung agar mudah dihapalkan.

Senandung tentang tata-cara hidup yang baik.

Senandung tentang cara mendekatkan diri pada keselamatan dunia.

Senandung tentang tata-cara bertani.

Mereka adalah murid-murid dari Padepokan Rah-

tawu. Rata-rata berbadan segar dan kekar. Muka mereka bagaikan memancarkan kemantapan dalam menghadapi kehidupan dunia.

Seorang muda tampak menonjol di antara mereka.

Ia saja yang bertubuh kecil dalam arti tak ada tonjolan otot berlebihan di tubuhnya yang bertelanjang dada itu. Kulitnya pun kuning langsat sementara yang lain berwarna gelap. Rambutnya yang digelung bulat di atas kepalanya lebih menampilkan wajahnya—tampan dan halus, bahkan lebih mendekati ayu.

Ia berdiri di belakang baris-baris orang-orang lainnya. Tapi ia-lah yang memimpin semua gerakan mereka. Ia juga yang membetulkan kata-kata gumaman mereka. Dan kadangkala, salah seorang dari mereka berhenti bergerak dan bergumam, bertanya dengan suara lantang. Jika ini terjadi maka semua pun berhenti bergerak dan bergumam. Semua mendengarkan jawaban si anak muda tanpa harus menoleh kepadanya. Jawaban diberikan dengan suara lantang. Hampir berlagu. Kemudian gerakan dan gumaman pun berlanjut.

Pagi itu mereka sudah mencapai hampir dua pertiga ladang luas itu ketika tiba-tiba si anak muda memberi aba-aba berhenti.

"Kawan-kawan, agaknya pagi ini kita beruntung untuk dikunjungi Sang Maha Bijak," katanya lembut.

Semua berhenti bekerja. Mengusap-usapkan tangan membersihkannya dari tanah dan rumput. Merapikan kain putih yang melilit pinggang mereka dan menutupi separuh kaki. Dan masih dalam gerakan yang serempak mereka kemudian mengikuti si anak muda berjalan ke tepi ladang.

Di situ ada sebuah tanah lapang kecil, sebelum hutan kembali menghadang. Dan sebuah jalan setapak kecil keluar dari hutan membelah tanah lapang itu untuk

kemudian menuju ke puncak gunung, kembali memasuki pepohonan yang lebih teratur tumbuhnya. Jauh di atas sana, sekali-sekali terlihat menara pemujaan, yang menandai juga tempat Padepokan Rahtawu berada.*

Dari antara pepohonan di sebelah atas itulah muncul serombongan pria dan wanita.

Melihat mereka, orang-orang yang tadi bekerja di ladang telah bersimpuh di tanah.

Mereka yang datang itu pun segera tiba.

Terdepan seorang lelaki tua berwajah segar. Rambutnya putih bagaikan kapas dibusur. Mukanya bersih dari jenggot dan kumis. Tubuhnya tertutup oleh lilitan kain putih dan manik-manik kependetaan. Dan ia tersenyum memandang pada si anak muda.

"Tara, sepagi ini kau sudah menyelesaikan sebanyak itu?" tanyanya dengan suara lembut.

"Berkat bimbingan Bapa Guru, para siswa sungguh bersemangat dan mampu melakukan yang terbaik," si anak muda menjawab.

"Kadang-kadang aku sangsi, mungkin kau memang dilahirkan untuk menjadi petani—kau begitu suka pada pekerjaan mengolah tanah daripada melancarkan ilmu kewiraan yang aku ajarkan. Kau tidak takut akan kalah dengan Anengah?" sang pendeta tersenyum, berpaling pada seorang lelaki muda bertubuh kekar yang berdiri

---

* Padepokan ini terletak di lereng gunung yang sekarang bernama Arjuno.
Guru besar di sini adalah Resi Rhagani, dengan beberapa siswa di antaranya Anengah dan Uttara.
Sekali dalam sebulan, adik Sang Resi, Bibi Madraka, berkunjung dengan membawa siswa-siswa perempuan, merekalah yang disebut Tujuh Bunga: Tari, Rati, Lati, Gendar, Pudak, Sunti, Udup.
Tetua siswa Resi Rhagani adalah Kanigara. Pengikut Resi Rhagani, bekas pengawalnya semasa muda dulu, adalah: Suranggana, Drawalika, dan Pawungsari.

di sampingnya. Lelaki ini gagah sekali. Berdirinya tegak hingga tingginya hampir satu setengah kali sang pendeta. Dadanya bidang dengan rambut lebat di dada itu. Wajahnya keras dengan tonjolan tulang-tulang mukanya. Rambutnya sebagian digelung dan sebagian bergerai menambah berwibawanya guratan mukanya. Sepasang matanya tajam bagai mata elang di bawah alis yang hitam tebal.

"Walaupun hamba belajar sejak di penghidupan yang lalu pun rasanya hamba tak berani berpikir bisa mengalahkan ilmu Kakang Anengah," pemuda bernama Tara itu berkata sambil menyembunyikan senyum.

Anak muda yang disebut Anengah itu tidak berusaha menyembunyikan dengusnya. "Hamba rasa dalam hati Adik Tara sudah mengalahkan hamba tiga puluh dua kali, Bapa Guru," katanya. Suaranya pun berat berwibawa. "Hamba rasa suatu saat Bapa Guru harus menyuruhnya bertanding dengan hamba. Dan pasti ia bisa mengalahkan hamba."

"Hamba tak akan berani, Bapa Guru," kata Tara. "Tetapi jika Kakang Anengah sudi bertanding menanam padi hamba sanggup kapan saja. Coba, Bapa Guru, petak di sebelah timur itu hamba tanami padi hasil silangan hamba. Padi Cempa dengan padi Pasundan. Sebulan lagi sudah dapat Bapa Guru rasakan. Begitu lembut, pasti."

"Dasar anak ingusan, ingatannya hanya makanan saja," seorang wanita gemuk yang berdiri di belakang pendeta dan Anengah ikut berbicara. Wanita itu nyaris bundar, matanya bersinar-sinar lucu dan tak pernah berhenti. Kini walaupun berbicara dengan Tara tetapi matanya melayang ke arah ladang. "Mengapa tidak kaukawinkan saja padi dengan cabai agar kau tak usah mencoba-coba membuat sambal yang tak keruan itu...."

“Tapi menurut apa yang kudengar Bibi Madraka ternyata suka juga pada sambal kedelai yang hamba ciptakan, bukan?” Tara menahan geli.

“Anak kurang ajar. Satu pekan aku terpaksa terbaring lemas karena perutku murus,” yang disebut Bibi Madraka mendengus. “Sudah, Kakang Resi, katakan maksud Kakang pada anak ini daripada omongan berlarut-larut ke berbagai macam bumbu dapur. Sudah kukatakan padamu, kau mendidiknya untuk menjadi lelaki sejati, tapi aku yakin kelak ia hanya mampu jadi guru tari. Itu pun kalau ia beruntung. Paling-paling ia akan membuka warung di Kambang Putih. Kau pernah mencoba membuat masakan Tartar, Tara?”

“Hamba menunggu sampai Bapa Guru menurunkan ilmu *Dharmacakra*, dan hamba dapat menguasainya dengan sempurna, baru hamba bisa mempersembahkan hidangan orang Tartar pada Paduka, Bibi,” sembah Tara.

“Apa pula hubungan ilmu itu dengan makanan orang Tartar?”

“Dengan ilmu itu hamba akan menyerbu ke Atas Angin. Akan hamba tawan juru masak istana mereka. Dan hamba persembahkan pada Bibi,” jawab Tara.

“Wah, wah, wah! Kalau yang berjanji itu si Anengah, aku mungkin sabar menunggu. Kalau kamu... apa aku harus menunggu sampai tiga penitisan lagi?” Bibi Madraka tertawa.

“Bibi lupa, hamba juga sangat lumayan dalam ilmu perbintangan. Bukankah hamba dengan tepat dapat meramal kedatangan Bibi di padepokan ini?” Tara ini walaupun tampaknya pendiam agaknya senang juga berbicara tak keruan.

“O? Dan kauramalkan bahwa kau bisa memenuhi janjimu itu sebelum aku muksa?” Bibi Madraka mena-

han tawa.

“Menurut ramalan hamba, malah hamba takkan mampu melaksanakannya, Bibi. Ilmu itu habis diserap oleh Kakang Anengah,” sembah Tara.

Tiba-tiba senyum Bibi Madraka lenyap. Ia menghela napas panjang dan berpaling pada Sang Pendeta.

“Kakang Resi, maafkan aku telah mempergunakan waktumu,” katanya. “Kalau saja aku tadi tutup mulut, mungkin kau sudah selesai berbicara dengan Tara.”

“Ada dua hal yang ingin kuketahui. Tidak biasanya sepagi ini kau sudah menyelesaikan begitu banyak pekerjaan. Aku tahu. Kau dan siswa lainnya berangkat jauh lebih pagi dari biasanya. Katakan,” kata Sang Pendeta.

“Hamba ingin segera menyelesaikan tugas hamba ini, agar hamba siap untuk tugas berikutnya, yang agaknya...” Tara melirik ke arah matahari, “takkan lama lagi tiba.”

“Anengah, apa yang kaulihat di antara siswa-siswa yang dipimpin adikmu ini?” tanya Sang Pendeta.

“Mmm... mereka... mereka... mereka nampaknya lelah, Guru,” kata Anengah bingung.

“Perhatikan lagi, apa yang kaulihat?” kata Sang Pendeta lagi.

“Oh...” kini Anengah berpikir. “Oh, ya. Katengeng, Mayang, Semi, dan Pelana tidak ada.”

“Benar,” Sang Pendeta tersenyum. “Di mana mereka, Tara?”

“Hamba... hamba memberanikan diri memberi mereka tugas di luar tugas yang diberikan Guru.” Tara menunduk. “Mohon Guru dapat mengampuni kelancangan hamba ini.”

“Tergantung kekeliruanmu nanti. Ke mana mereka?” suara Sang Pendeta lebih dingin dari hawa gunung itu

terasa.

"Mereka hamba sebar ke empat penjuru perbatasan wilayah padepokan kita ini... karena... hamba menilik perbintangan dan menurut perkiraan hamba... kita akan kedatangan tamu. Yang pasti bukan Bibi Madraka... sebab menurut bintang, tamu-tamu itu akan membawa petaka ke Padepokan Rahtawu ini."

"Hh!" dengus Anengah. Terdengar nyata. Tetapi Bibi Madraka mengerutkan kening dan beberapa saat bertemu pandang dengan Sang Pendeta.

"Oh, biar aku berjalan-jalan dulu, Kakang Resi. Sodrakara, ayo ikut aku," kata Bibi Madraka pada seorang pendeta wanita yang sejak tadi berdiri mematung di belakang mereka.

"Harap hati-hati saja, Yayi," kata Sang Pendeta. "Tara, coba katakan ke mana kau menyuruh kawan-kawanmu itu."

Tara agaknya tak mendengar kata-kata Sang Pendeta. Ia asyik memperhatikan gerak kaki Bibi Madraka dan pengiringnya. Gerak kaki mereka seakan lamban. Melangkah hampir tak bertenaga. Tetapi anehnya mereka tahu-tahu sudah berada di tempat yang jauh. Sesaat keduanya telah berada di tengah ladang. Dan pada saat lain mereka telah menghilang di hutan di seberang ladang.

"Wah, ilmu lari *Sura-caya* Bibi Madraka demikian sempurna," gumam Tara seolah pada dirinya sendiri. "Itukah ilmu Sang Kertarajasa dahulu?"

"Aku bertanya padamu, Tara," Sang Pendeta mengulang.

"Oh, mohon ampun, Guru... hamba begitu terpesona akan ilmu Bibi Madraka...," gugup Tara mengangkat kedua tangannya menghaturkan sembah.

"Kau begitu mengagumi ilmu orang hingga ilmumu

sendiri tak kauperhatikan?” Anengah berkata ketus.

“Aku tidak setuju, Kakang. Bibi Madraka adalah saudara kandung Bapa Guru... mengapa kaukatakan orang lain? Terus terang aku mengagumi ilmu lari itu, itu memang benar. Karena kurasa hanya dengan berlari saja aku kelak bisa menyelamatkan diri darimu, jika kita kelak harus bertanding. Kuharap saja itu tak akan terjadi, tetapi siapa tahu....” Tara tersenyum licik.

“Tara, kau jangan terlalu lancang. Katakan ke mana keempat kawanmu itu kausuruh?” sela Sang Pendeta.

“Ya, Bapa Guru, mohon diampuni. Kakang Katengeng hamba minta ke selatan sampai ke Beringin Kerdil. Kakang Mayang ke timur sampai ke Batu Besar. Kakang Semi ke utara sampai ke Telaga Biru. Kakang Pelana ke barat sampai Randu Hutan,” jawab Tara tak berani main-main.

Sang Pendeta memejamkan matanya berpikir. Tangannya bergerak-gerak seolah-olah sedang menghitung. Kemudian tangan itu berhenti menghitung. Dan matanya terbuka memancarkan kesedihan.

“Kau salah hitung, Tara. Mestinya yang terkuat di antara keempat orang itu kaukirim ke Telaga Biru. Dan itu mestinya bukan si Semi. Kedua, kau terlalu takabur untuk menanyakan pendapatku tentang perhitunganmu. Bukankah itu bisa kaulakukan tadi malam? Kulihat kau tadi malam berada di menara pemujaan, bukan? Ketiga, ramalan tidak berarti kita harus membuat apa yang mungkin akan terjadi batal. Itu bertentangan dengan kehendak para dewata. Keempat, kakangmu Anengah benar. Seharusnya kau menekuni ilmumu dahulu sebelum kau kagum akan ilmu orang. Aku tidak berbicara tentang bibimu. Aku berbicara tentang ilmu perbintanganmu. Sesungguhnya bukan itu yang harus kaupelajari di sini. Karena kau kagum akan ilmu itu,

kau jadi melalaikan ilmu yang semestinya kaupelajari. Akibatnya, dua-duanya tidak sempurna."

"Hamba mohon kemurahan ampun Paduka, Bapa Guru," Tara menyembah hingga menyentuh tanah.

"Setidak-tidaknya kau benar. Akan ada tamu. Dan kakangmu Anengah yang akan menyambutnya. Kau tak boleh ikut campur. Sekarang juga kau harus kembali ke asrama. Suranggana!"

"Ampun, Bapa Guru...." Salah seorang pengiring Sang Pendeta, seorang yang bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam-legam, maju menyembah.

"Kaubawa Tara kembali ke asrama. Jaga jangan sampai ia meninggalkan asrama itu. Sekejap pun ia tak boleh hilang dari matamu," kata Sang Pendeta.

"Baik, Bapa Guru. Mari, Tara." Suara Suranggana ini juga sebesar tubuhnya. Berat, keras.

"Bapa Guru, apakah ini hukuman?" Tara belum beranjak dari duduknya.

"Kenapa?" tanya Sang Pendeta.

"Jika ini hukuman, maka sukarela hamba melaksanakan. Permintaan hamba, biarkan hamba berada di sini sampai tamu itu tiba. Sesudah itu, jika Paduka ingin menghukum hamba empat puluh hari empat puluh malam sekalipun hamba akan menurut."

"Tidak, Tara. Jika kau membantah, pamanmu Suranggana aku beri wewenang menghajarmu," kata Sang Pendeta.

"Hamba sangat ingin melihat siapa tamu itu," kata Tara.

"Aku harus tegas padamu, Tara, kalau tidak, orang akan bilang Resi Rhagani pilih kasih," kata Sang Pendeta.

Sesaat Tara terdiam. Ia ingin mengatakan sesuatu. Tetapi tak jadi. Ia merasakan sesuatu yang lain. Kata-

kata gurunya tadi. Memang lemah-lembut. Dan seolah biasa saja. Tetapi betapapun lembutnya, kalimat itu adalah kalimat menyombongkan diri. Dan ini tak biasa dilakukan Sang Pendeta.

"Kalau begitu... hamba mohon pamit," Tara menghaturkan sembah. "Kalau boleh, hamba ingin bertitip pesan kepada Ki Kanigara...."

"Katakanlah," sahut Sang Pendeta.

Tara menyembah lagi, kemudian berpaling pada seorang pria tua yang duduk bersimpuh di belakangnya. "Paman Kanigara, kalau Paman meneruskan pekerjaan menyiangi ladang kita, jangan lupa membuka sumber air yang di utara itu. Jagalah agar aliran airnya baik. Paman ingat itu?"

"Tentu, Ananda." Kanigara mengangguk hormat.

"Hamba mohon diri, Bapa Guru... Kakang Anengah ... dan Paman-paman semua." Beberapa kali Tara melakukan sembah, kemudian ia berjalan mundur, diikuti oleh Suranggana.

Beberapa saat tempat itu sunyi. Sang Pendeta memejamkan matanya. Beberapa orang memperhatikan Tara dan Suranggana yang berjalan semakin jauh.

"Anengah," kemudian Sang Pendeta berkata. "Bawa para siswa ini ke ladang. Pimpin mereka bekerja seperti yang dilakukan adikmu tadi."

"Baik, Bapa Guru," Anengah menghaturkan sembah dan berpaling pada rombongan yang tadi bekerja di ladang. "Mari, kawan-kawan, Bapa Guru telah menyampaikan petunjuk."

"Kanigara, ingat kata-kata Tara tadi. Kurasa ada baiknya jika kaulaksanakan nanti," kata Sang Pendeta.

"Baik, Bapa Guru." Kanigara menghaturkan sembah.

Satu per satu mereka mundur. Kembali ke ladang.

Sang Pendeta berjalan ke sebatang pohon. Ada

bayang-bayang rindang di sekitar pohon itu. Sang Pendeta duduk di akar pohon. Bersandar pada batangnya. Dan para pengikutnya duduk mengelilinginya.

Mereka tak berbicara. Mereka memperhatikan siswa-siswa yang mulai bekerja sambil menggumam seperti tadi. Sekali-sekali ada yang bertanya. Dan Anengah menjawab pertanyaan tersebut. Jika tanya-jawab berlangsung, maka kelompok yang ada di bawah pohon itu terlihat memasang kuping. Sekali-sekali tampak Sang Pendeta tersenyum. Sesekali ia mengerutkan kening.

Sampai tiba-tiba Sang Pendeta berdiri dan berkata, "Ah, itu mereka datang!"

Semua berhenti bergerak. Dari arah selatan, di bawah mereka, muncul segerombolan orang. Dari kejauhan pun mereka tampak berbeda. Sinar matahari sekali-sekali berkilauan di badan mereka.

Rombongan itu mungkin terdiri dari kurang-lebih sepuluh orang. Tapi hanya tiga orang yang melanjutkan perjalanan, mendekat.

Tiga orang. Seorang bertubuh gagah dan matanya sangat berwibawa. Gaya jalannya pun bagaikan orang yang terlatih kewiraan. Kalung emas menutupi dadanya yang bidang dan berbulu. Demikian juga gelang bahu dan gelang tangan. Begitu mewah.

Kedua orang yang mengapitnya lebih sederhana. Namun mereka pun memakai kalung emas. Dan rambut mereka digelung rapat di kepala.

Mereka kini berada di hadapan Sang Pendeta.

"Terimalah salamku, wahai Sang Resi. Tentunya Bapa yang bernama Resi Rhagani, bukan?" suara orang itu berat dan seakan mengguncangkan dada siapa pun yang mendengarnya.

"Selamat datang, wahai orang gagah," sambut sang Resi. "Selamat datang. Dengan siapakah aku berbica-

ra?"

"Hm. Namaku Rangga Prawangsa. Ini kedua pengawalku. Gubar Baleman dan Kali Limpuk. Sungguh hebat ilmu Paduka, Bapa Pendeta, Bapa bisa meramalkan kedatangan kami hingga sudah menyambut jauh dari Padepokan."

"Ah, hanya kebetulan. Memang kami biasa bekerja pagi," Sang Pendeta berkata.

"Bagus, bagus... kalau memang begitu, ya, bagus. Hanya, hamba lihat, para siswa yang berada di ladang itu agaknya telah menduduki tata letak pengepungan," kata Rangga Prawangsa.

"Mereka sesungguhnya bekerja sambil menghapalkan pelajaran. Jika kedudukan mereka Tuan anggap memiliki rencana kewiraan, sekali lagi itu memang kebetulan."

"Ah, ya, sudahlah. Walaupun mereka mengambil kedudukan kewiraan, mungkin juga tak ada gunanya nanti."

Rangga Prawangsa memelintir kumisnya. "Apakah aku akan Bapa persilakan masuk ke Padepokan Rahtawu, ataukah Bapa ingin berbicara di sini?"

"Jika Tuan hanya ingin berbicara, di mana saja tentunya memadai. Jika Tuan ingin bertamu, tentunya kami akan mempersilakan Tuan berkunjung ke padepokan kami. Kami hanya tuan rumah. Tuanlah sebagai tamu yang akan menentukan."

"Hmmmm, segar sekali hawa di sini." Alih-alih menyambut pembicaraan Resi Rhagani, Rangga Prawangsa mengangkat muka dan menghirup udara dalam-dalam. Dengan demikian mukanya kini menghadap ke arah ladang. Dan terpandang olehnya Anengah yang berdiri terpaku di antara batang-batang padi serta sedang memperhatikannya. "Ah, hawa segar dan kerja keras

membentuk orang-orang gagah. Apakah pemuda itu murid utama Bapa, Sang Resi?"

"Semua muridku sama. Tidak ada yang utama ataupun yang kurang utama," jawab Resi Rhagani.

"Aha! Aku yang keliru. Maafkan. Bolehkah aku berbicara dengannya?" Rangga Prawangsa tersenyum.

"Anengah, kemarilah," kata Sang Resi. Walaupun kata-katanya itu perlahan, tetapi cukup jelas terdengar oleh Anengah yang berada agak jauh dari tempat itu.

"Baik, Guru," sahut Anengah. Dan dengan kepala menunduk ia berjalan mendekat, bersimpuh di depan gurunya dan menghaturkan sembah. "Hamba menghadap, Guru."

"Nah, Tuan Rangga, apa yang ingin Tuan katakan pada muridku ini?" tanya Resi Rhagani.

"Namanya Anengah...." Rangga Prawangsa mengangguk-angguk memperhatikan pemuda itu. "Hanya inikah murid Bapa? Yang umurnya sekitar... dua puluhan tahun? Atau ada lagi di padepokan?"

"Seperti yang kukatakan tadi, jika Tuan kehendaki, Tuan boleh berkunjung ke padepokan," kata Resi Rhagani.

"Kalaupun aku ke sana, toh aku takkan tahu apakah ada yang Bapa sembunyikan atau tidak," Rangga Prawangsa tertawa.

"Maaf, Tuan Rangga, kukira tak ada alasan bagi Tuan untuk menghina guruku seburuk itu," Anengah menyela.

"Anengah, kau tak perlu ikut berbicara," sanggah Resi Rhagani.

"Waduh, ada anak macan kiranya." Rangga Prawangsa bertolak pinggang kini. "Kalau kau tersinggung, maafkan aku, bocah. Sudah menjadi adatku untuk berbicara terus terang."

"Mohon ampun, Bapa, izinkan hamba berbicara langsung dengan Tuan Rangga ini, karena beliau toh memang ingin berbicara dengan hamba," Anengah menyembah pada Resi Rhagani.

"Engkau bukan budak belian, mengapa harus minta izin segala hanya untuk berbicara," ejek Rangga Prawangsa. "Hanya guru yang pendek pikirannya saja yang mencegah siswanya berkembang. Bukankah demikian, Bapa Resi?"

"Tuan datang dari jauh, jadi adat Tuan mungkin tidak sama dengan kami," tiba-tiba Anengah memberanikan diri untuk menyahut. "Karena Tuan bukan dari daerah ini pulalah agaknya Tuan menyembunyikan lambang *Syangkha* Tuan." Anengah berhenti sesaat. Terkesan bibirnya tersenyum. "Sungguh Tuan orang yang suka berterus terang."

Tak terasa Rangga Prawangsa menekap tinju kanannya. Hanya di cincinnyalah ada lambang *Syangkha*, lambang kerang bersayap yang merupakan lambang Daha. Dan memang cincin itu diputarnya agar lambang tersebut tak terlihat.

"Tajam lidahmu, tajam pula matamu, anak muda," Rangga Prawangsa mengepalkan kedua tinjunya. "Kalau tahu aku dari mana, tentu saja kau pun bisa memperkirakan kepangkatanku, bukan?"

"Tuan seorang rangga, itu kalau Tuan berterus terang. Kita tak boleh terlalu yakin dan percaya pada kata orang. Dari cara Tuan berbicara, agaknya Tuan pun tidak yakin bahwa yang ada di hadapan Tuan ini adalah Sang Resi Rahtawu. Jika Tuan yakin, tentunya Tuan akan lebih menghormat, bukan?"

"Anengah, kembalilah ke ladang," Resi Rhagani menyela. "Tuan Rangga agaknya tak ingin berbicara denganmu."

"Tunggu," tiba-tiba-orang yang tadi disebut sebagai pengawal Rangga Prawangsa, Gubar Baleman, mencegah. "Anak muda ini harus minta maaf karena menyindir Tuan Rangga. Bukankah ia seakan berkata bahwa semua orang bisa saja mengaku Rangga tetapi sesungguhnya hanya seorang pengemis? Hayo. Minta maaf!"

"Minta maaf mengapa harus dipaksa?" bantah Anengah.

"Anengah, kau kembali!" tukas Resi Rhagani tegas. Dan kepada Rangga Prawangsa resi itu berkata, "Sekali lagi maafkan muridku. Biar aku yang menghukumnya nanti."

"Tidak," kata Rangga Prawangsa tegas. "Kata Gubar Baleman benar. Anak muda ini menghina aku. Apa aku harus membuktikan diri bahwa aku seorang rangga? Itu mudah saja. Aku biasa menghajar orang yang kurang ajar padaku. Nah, pasti tendangan seorang rangga lain.... Yattth!"

Anengah masih duduk di tanah. Tendangan itu begitu cepat. Anengah duduk dan seakan tak bergerak. Namun sesungguhnya ia menekan tanah dengan kedua telapak tangannya. Badannya bertumpu pada jari-jemarinya. Dan jari-jari itu bergerak. Bagaikan berjalan. Dengan langkah-langkah *Sura-caya*.

Tubuh Anengah seakan tak bergerak. Tetapi sesungguhnya tubuh itu meluncur ke kiri dan ke kanan. Maju dan mundur. Dan kaki-kaki Rangga Prawangsa yang dengan deras melakukan tendangan beruntun hanya membentur angin.

Rangga Prawangsa semakin kalap. Gerakannya semakin cepat. Angin bagaikan menderu dari kakinya. Agaknya ia terpaksa hanya menggunakan kaki saja, karena Anengah tetap juga tampak duduk di tanah. Anen-

gah bagaikan melayang-layang rapat dengan tanah itu. Selalu dengan tepat bergerak menghindari tendangan Rangga Prawangsa.

Sampai suatu saat.

Anengah agaknya terpaksa menghindar ke dekat Resi Rhagani. Dan tiba-tiba saja Resi Rhagani menjulurkan kakinya. Jari jempolnya menyentuh paha Anengah. Akibatnya tubuh Anengah berputar. Tepat ke arah ke mana tendangan kilat Rangga Prawangsa tertuju. Tak pelak lagi terdengar suara bagaikan tulang berderak. Anengah menjerit keras dan terhempas. Ia bangkit, namun terhuyung roboh. Ia bangkit lagi dan merayap berdiri dengan merambat di batang pohon. Lemas ia merangkul batang pohon itu. Dari mulutnya mengucur darah. Matanya sayu tak percaya memandang pada Resi Rhagani.

3. BIDADARI

TARA berjalan gemas. Jalan setapak itu dipagari oleh semak-semak. Dan secara iseng sekali-sekali Tara menebaskan tangan. Beberapa kali tebasannya terlihat menghasilkan keanehan. Pucuk semak sudah putus terbang beberapa saat sebelum dua ujung jarinya melintas menyentuh. Sesekali ia berhenti untuk memeriksa hasil tebasannya. Semak-semak dengan ranting liat itu kebanyakan terpotong bersih bagaikan diiris pisau tajam. Tapi ia sendiri agaknya tidak kagum.

Suranggana memperhatikan itu semua dengan wajah dingin tanpa perasaan. Wajahnya yang hitam tak berubah sedikit pun.

Sekali Suranggana tak sabar.

“Cepat, Tara, kau diperintahkan Bapa Guru untuk

ke padepokan, bukannya menghabiskan waktumu di jalan ini," katanya.

"Sama saja, kan? Aku tahu, Bapa Guru hanya tidak menghendaki aku berada di sana, saat tamu yang kuramalkan akan datang itu datang," kata Tara seenaknya.

"Pasti bukan itu maksud Bapa Guru. Mungkin ramalanmu meleset. Ayo, berjalan!" Dengan tangannya yang besar Suranggana mendorong punggung Tara. Sesaat Tara ingin mengerahkan tenaga untuk memusnahkan dorongan itu. Tetapi pada saat itu juga terasa betapa telapak tangan Suranggana melemas dan lengket.

"Paman Suranggana, berapa lama Paman mengikuti Bapa Guru?" tanya Tara melanjutkan perjalanan. Jalan mereka menanjak terjal. Dan mereka telah menempuh separuh perjalanan. Pohon-pohon besar mereka tinggalkan. Kini mereka berada di hutan kecil, pohonnya jarang, dan di kejauhan gapura utama Padepokan Rahtawu telah terlihat.

"Aku telah mengikuti beliau sebelum beliau mendirikan padepokan ini," jawab Suranggana.

"Aku dengar Bapa Guru sesungguhnya adalah seorang pangeran Wilwatikta?" tanya Tara.

"Apa yang berkenaan dengan Bapa Guru sepenuhnya berada dalam wewenang beliau. Aku tak berhak mengatakannya," sahut Suranggana.

"Paman tak usah mengatakannya. Bilang saja ya atau tidak," kejar Tara.

"Jika kau berbicara tentang pribadi beliau, aku takkan segan melemparkanmu ke jurang sana. Kau tahu aku selalu melakukan apa pun yang kujanjikan."

"Itulah yang aku heran," Tara tiba-tiba melompat. Tinggi. Berputar di udara. Dan hinggap di sebuah batu besar di antara pepohonan, di kiri jalan setapak itu. Ia

hinggap dengan lunak sekali kemudian melompat kembali ke depan Suranggana. “Paman mestinya sudah menyerap semua ilmu beliau. Tetapi tidak. Terus-terang, Paman hanya menang tenaga saja melawan kami siswa-siswa Sang Pendeta. Bahkan Paman tak diperkenankan mengajar kami. Lalu, sesungguhnya Paman itu ada hubungan apa dengan Guru?”

Suranggana mengangkat tangannya. Mengepal keras. Tara segera meloncat mundur.

“E, e, e, e... tunggu dulu,” kata Tara tergesa-gesa. “Paman tadi memang berjanji akan melemparkan aku ke jurang. Tetapi itu jika kita membicarakan Bapa Guru. Padahal yang berbicara hanya aku. Bukan kita. Jadi Paman tak usah marah. Biar saja aku bicara terus. Aku tak menunggu jawaban.” Ia menyeringai. “Jadi, jika Paman memukulku, Paman yang salah lho!”

“Jalan!” perintah Suranggana.

Tara melompat kembali ke jalan dan berbicara seolah-olah pada dirinya sendiri.

“Jadi... baiklah. Kita anggap saja bahwa Sang Resi dari Wilwatikta. Kalau dia pangeran, maka pantas ia memiliki begitu banyak ilmu kewiraan. Dan menilik ilmu keagamaannya, kemungkinan besar beliau datang dari Singasari. Ilmu kewiraan Paman lain dari beliau. Tetapi Paman tidak mencoba belajar ilmu beliau. Dan beliau tidak mengajar Paman. Paman hanya belajar pengetahuan agama dari beliau. Berarti Paman dahulu kurang pengetahuan tentang itu. Kesimpulannya, Paman hanyalah seorang pengawal dahulunya. Tetapi pengawal yang sudah begitu dicinta hingga bagai saudara. Demikian juga sikap Paman-paman Drawalika dan Pawungsari. Paman-paman bertiga berilmu tinggi sejak dulu. Rasanya jarang ada orang yang memiliki pengawal dengan ilmu setinggi Paman-paman. Kesim-

pulannya, Sang Guru adalah seorang pangeran dengan kedudukan sangat tinggi di Singasari. Jika aku mau, akan mudah bagiku untuk menyelidiki siapa sebenarnya Resi Rhagani itu. Aku bisa ke Singasari, menanyakan pada orang-orang tua di sana siapa yang sekitar dua-tiga puluh tahun yang lalu adalah pangeran kuat di istana, yang memiliki tiga orang pengawal yang setia. Orang seperti Bapa Guru pasti terkenal di masa mudanya. Dan dengan demikian aku bisa membuka rahasia Paman. Tetapi akhirnya mungkin Paman akan malu bila aku berhasil membuka rahasia Paman. Jadi... lebih baik ceritakan saja langsung sekarang. Ini *mumpung* aku mau mendengarkannya, lho!"

Sebagai jawaban tiba-tiba Suranggana menghantam Tara. Tara menjerit. Lebih karena dibuat-buat daripada terkejut. Atau terkena. Sebab dengan sekali gerakan kaki maka tubuhnya melejit ke udara, berputar dan jatuh menjauh. Suranggana tidak berhenti. Ia pun terbang menyerang.

"Paman! Paman! Ampun, Paman!" Tara berteriak-teriak sambil berkelit ke sana-kemari. "Jangan pukul aku, Paman!" Kembali ia menjerit. Tetapi ternyata ia tidak hanya menghindar. Sekali-sekali ia memasang kaki atau tinjunya hingga walaupun tidak menyerang toh Suranggana terpaksa menangkis atau menghindar.

"Bocah ingusan, kau mencoba aku ya!" kata Suranggana geram. Gerakannya semakin gesit. Pukulannya semakin getas. Tebasan tangannya terdengar menderu. Dan kini Tara tak bisa lagi bercanda. Ia betul-betul memusatkan diri untuk meladeni Suranggana. Agaknya ia memang membatasi diri untuk tidak balas menyerang. Tapi serangan Suranggana yang makin ganas membuat ia lebih banyak berlompatan mundur. Makin lama mereka makin mendekati gapura Padepokan Rahtawu.

Wajah hitam Suranggana tampak semakin seram. Ia semakin bersungguh-sungguh melontarkan berbagai serangannya. Sekali ia berhenti sejenak, mengucapkan rapal kewiraan. Dan melihat ini Tara menjerit ketakutan. “Paman! Jangan!”

Terlambat. Tinju Suranggana meluncur deras. Tara melompat dan memutar tubuhnya ke samping. Batu besar tempatnya berdiri langsung semburat pecah berkeping-keping.

“Wah, ampun, Paman, ampun!” Tara langsung lari. Dan kini Suranggana tertegun. Bukan hanya untuk meluruhkan ajiannya tetapi juga karena melihat gerakan lari Tara.

“Anak alas! Kau mencuri ilmu bibimu, ya!” geram Suranggana.

Tahu-tahu Tara sudah berada di telundakan pintu gerbang padepokan. Ia tertawa. Tak terlihat lelah di badannya walaupun kini ia bersimbah keringat.

“Ilmu *Sura-caya* kan juga ilmu Bapa Guru kita, Paman.... Siapa yang mencuri?” teriak Tara. Mereka memang sudah terpisah jauh.

“Itu tadi *Sura-caya* dengan gaya wanita. Kaukira aku buta?” Suranggana melangkah berat mendekat.

“Tunggu, Paman, biar kujelaskan dulu.... Paman, tunggu... ceritanya begini...” Tara tampak ketakutan.

Tiba-tiba Suranggana berhenti. Terdiam. Mematung.

“Paman, Paman kan tahu...”

Suranggana memberi isyarat agar Tara diam. Dan tampak ia mendengar-dengarkan. Tara melompat turun mendekat.

“Ada apa, Paman?” ia langsung mengerti bahwa waktu untuk bercanda telah selesai. Dan ia segera tahu apa yang membuat Suranggana tertegun.

Keadaan begitu sepi.

Memang daerah di puncak gunung itu sepi. Tapi tidak sesepi ini. Mestinya, paling tidak di gapura itu ada Ki Danu yang tua, yang selalu berhenti sejenak di gapura dalam perjalanannya mengambil air yang tak pernah selesai. Paling tidak di sana mestinya ada seorang siswa yang membersihkan pagar dari lumut-lumut, atau entah apa kerjanya tetapi selalu tiap hari ada seorang siswa di sudut pagar itu. Paling tidak terdengar celoteh para penghuni padepokan di balik pagar. Apalagi jika Sang Guru keluar, mereka pasti merasa lebih bebas. Biasanya jika Sang Pendeta keluar, maka halaman dalam akan ramai dengan pembicaraan simpang-siur para pembantu.

Sekarang sepi.

Suranggana memberi isyarat. Dikencangkannya ikat pinggangnya. Disingsingkannya kainnya agar ia dapat bergerak lebih bebas. Dan kerisnya pun dipindahkannya ke samping. Tara yang tidak membawa senjata juga membereskan kain dan ikat pinggangnya.

Hampir bersamaan mereka maju ke pintu gerbang.

Di pintu gerbang mereka tertegun.

Di situ terkapar tubuh Ki Danu, tepat di bagian dalam telundakan hingga tadi tak terlihat dari luar. Tempat airnya pecah. Dan tanah berbatu di sekelilingnya basah. Masih basah! Suranggana dan Tara saling pandang. Mereka melompat masuk. Dan nyawa mereka seakan lenyap.

Di halaman dalam berserakan tubuh-tubuh. Tak bergerak. Dan mungkin... Tara cepat membungkuk memeriksa Ki Danu. Ya. Tak bernyawa! Suranggana bergegas mendekati tubuh terdekat di halaman itu. Ini pun tak bernyawa!

Tara akan bersuara, tetapi Suranggana memberinya isyarat untuk tutup mulut dan menggamitnya untuk

berlindung di balik arca di depan balai pertemuan besar.

"Apa pun yang terjadi, agaknya baru terjadi. Pelakunya mungkin masih ada di sini. Cepat kau ke bagian belakang. Selidiki dari sana. Aku mulai dari sini. Jika kau bertemu sesuatu yang mencurigakan, jangan tangani sendiri. Panggil aku. Mengerti? Jangan berusaha jadi pahlawan!" Suranggana berbisik pada Tara. Dan air muka Suranggana yang begitu dekat dengan mukanya, membuat Tara tak berani membantah. Muka hitam itu begitu seram. Dan napas Suranggana memang tidak harum, hingga sesak napas Tara. "Kalau tidak apa-apa, kita bertemu dekat balai pertemuan dalam. Sudah. Pergi."

Suranggana tak menunggu. Ia langsung meloncat. Dan dengan gerak tak bersuara berlari ke arah menara pemujaan. Tara juga tak menunggu lagi. Ia berlari ke dinding pagar kiri. Dan dengan kecepatan tinggi menyusuri pagar itu hingga sampai ke sudut paling belakang. Pagar tadi cukup panjang memang. Mungkin ada dua ratus depa. Memang padepokan tersebut nyaris merupakan perkampungan kecil. Beberapa bangunan dikelilingi pagar. Bahkan terdapat asrama di belakang.

Di halaman belakang ini Tara berhenti. Begitu ia muncul belasan ekor ayam terkejut dan berteriak ribut. Disusul oleh embikan kambing di kandang belakang. Tara merapat ke batang sebatang pohon trembesi. Diperhatikannya sekelilingnya.

Kandang sepi. Mestinya kambing-kambing itu sudah dikeluarkan. Kini mereka gelisah di dalam. Tara berlari ke kandang itu.

Di pintu kandang tergolek sesosok tubuh. Tara kenal dia, Pangon. Dan ia tak bernyawa. Tak ada bekas apa pun di tubuhnya. Seperti yang lain.

Berdiri bulu kuduk Tara. Ia merasa seolah sedang

diperhatikan seseorang. Dan kambing-kambing itu ribut sekali.

Dibukanya pintu kandang, sambil melompat berlari ke dapur besar. Kambing-kambing ikut berlarian keluar sambil mengembik-embik.

Tara sudah berada di dapur. Dapur itu besar, karena digunakan untuk memasak makanan bagi seluruh isi padepokan. Api di tungku-tungku besar masih membara. Dan di atas tungku-tungku itu kuali-kuali menggelegak airnya. Dua orang tukang masak tergeletak di dekat pintu.

Sesaat pikiran Tara melayang pada warga wanita padepokan ini. Tari dan kawan-kawannya! Ia menahan langkah. Ah, mungkin tidak. Mereka tadi pamitan pergi ke Telaga Biru. Kalau pulang pastilah melewati ladang tempatnya bekerja. Tapi tidak. Ia belum melihat mereka.

Tak urung Tara berlari ke rumah besar untuk kaum wanita—Bibi Madraka satu pekan dalam sebulan selalu membawa murid-muridnya kemari, dan untuk itu mereka dibuatkan asrama tersendiri. Pintu asrama terbuka lebar. Tak ada mayat di sini. Entah ke mana Bibi Cingur dan Bibi Sari yang biasa menjaga asrama ini.

Tara berlari ke menara pemujaan belakang. Ruang di bawah menara itu gelap. Sekilas Tara memperhatikan rak-rak berisi berbagai perlengkapan pemujaan. Tak ada yang mencurigakan. Tara melompat ke telundakan batu yang menuju ke atas. Sesaat ia tertegun.

Apa pun yang telah terjadi, mungkinkah pelakunya ada di atas? Mungkin tergantung si pelakunya ingin mencapai apa dengan perbuatannya ini. Membunuh para warga padepokan. Untuk apa? Mungkin mencari sesuatu rahasia. Rahasia apa? Sejauh ini Rahtawu agaknya tak menyimpan rahasia apa pun. Tapi... ya... dan juga kemungkinan bahwa Resi Rhagani punya musuh.

Ini mungkin sekali. Lalu... apakah si pembunuh ingin membunuh Resi Rhagani atau hanya menghancurkan Padepokan Rahtawu? Kalau itu yang terjadi, mungkin buang-buang waktu saja pergi ke atas, jangan-jangan pelakunya berada di ruang-ruang utama.

Tapi... berapa orangkah mereka? Tak mungkin satu orang dapat membunuh begitu banyak orang yang terpisah begitu jauh.

Tara berpaling, akan melangkah turun.

Tidak, ia harus melihat ke atas dahulu. Paling tidak dari sana toh ia bisa melihat ke berbagai tempat di padepokan ini.

Tara berlari menaiki tangga batu itu.

Menara pemujaan itu sekitar satu setengah kali tinggi pohon kelapa. Dari puncak sana ia akan bisa melihat bahkan sampai ke ladang. Mungkin ia bisa memberi isyarat pada mereka yang ada di sana.

Ketika berada di pertengahan ketinggian menara, Tara merasa mencium suatu bau yang aneh. Bau harum yang serasa belum pernah dikenalnya. Bukan dupa. Bukan pula harum bunga. Bukan minyak wangi yang biasa dipakai untuk upacara.

Apa?

Ia berhenti di ruang tengah, yang digunakan untuk menyucikan diri sebelum melanjutkan diri ke ruang pemujaan di atas. Ruang ini pun tak menunjukkan apa-apa.

Ia naik lagi.

Dan sampai di tempat pemujaan.

Tempat pemujaan itu semacam panggung terbuka. Berbentuk segi empat dengan masing-masing sisi sekitar tiga depa. Setiap sisi berpagar setinggi pinggang. Atap tempat itu atap rumbia yang didukung oleh empat tiang kayu berukir.

Tara sangat terkejut.

Di tengah ruang tersebut berdiri seseorang. Seseorang wanita. Membelakangi dia. Berpakaian putri—atau, paling tidak, begitulah perkiraan Tara. Pokoknya pakaiannya jauh lebih mewah dari siapa pun yang pernah dilihatnya. Rambutnya terurai sampai ke pinggang, menutupi ikat pinggang yang berhiaskan emas dan mungkin permata. Kulitnya terlihat kuning-putih, segar dan sehat. Dan yang mencolok, harum itu.

Beberapa saat Tara harus menenangkan pikirannya. Dadanya berdebar keras. Tangannya gemetar.

"Si... siapakah kkk... kau?" akhirnya ia bertanya.

Dan orang itu berpaling.

Disambar petir pun rasanya Tara takkan sekaget itu. Wajah orang itu begitu cantik... rasanya tak akan ada yang bisa menyamai kecantikannya. Rasanya tak akan ada manusia yang bisa secantik itu. Ini bukan manusia... ini... ini pasti bidadari! Ya. Dan pakaiannya sungguh gemerlap. Mukanya bagaikan dilingkupi oleh cahaya yang begitu menyilaukan. Ini pasti bidadari!

"Kau bertanya padaku?"

Dan suara itu begitu merdu. Bagaikan nyanyian. Atau mungkinkah ini memang nyanyian?

"Oh, kau tak mau berbicara padaku?" Dan bidadari itu tersenyum!

"Ehh... maksudku... siapakah kau?" Tara memaksakan diri untuk bertanya.

"Namaku rasanya tidak penting... kau sendiri siapa? Apa hubunganmu dengan Padepokan Rahtawu ini?"

Tara merasa dadanya sesak oleh kecantikan wanita itu. Tapi dengan diucapkannya nama Padepokan Rahtawu, sebagian semangatnya kembali.

"Aku adalah anggota Padepokan Rahtawu ini. Jika... jika... kau ada hubungan dengan... bencana yang ada di

bawah sana... maka aku harus mena... menanyaimu... kkau siapa?"

"Itulah yang kukatakan... namaku tidak penting. Sebab, jika kau anggota Padepokan Rahtawu ini... maka kau harus kulenyapkan!" Bidadari itu masih tersenyum. Tetapi dari matanya memancar kekejaman. Tak terasa Tara mundur selangkah.

"Tapi... kkkenapa?"

"Untuk apa kau bertanya?" tiba-tiba tangan bidadari itu bergerak. Ada semacam selendang di ikat pinggangnya. Dan selendang itu tiba-tiba meluncur ke arah muka Tara. Sesaat perhatian Tara tidak pada kecantikan sang bidadari. Ia melihat kilasan serangan. Maka ia langsung memusatkan perhatian pada pertahanan. Dua kali melangkah dengan *Sura-caya* dan sambaran selendang itu tak mengenai sasaran.

Sang bidadari, seperti yang dijulukkan oleh Tara, seakan tertawa mengejek. Dan tiba-tiba saja selendangnya meluncur ke sana-kemari. Menyerang dengan kecepatan tinggi dan sasaran tak tanggung-tanggung. Kecipukan Tara bergerak dengan tata-gerak *Sura-caya*. Beberapa kali selendang itu nyaris mengenai tubuhnya, dan Tara merasakan betapa anginnya saja membuat kulit serasa terbakar.

"Hei, kaukira dengan berlompatan begitu saja kau bisa selamat," desis sang bidadari, dengan suara lembut dan senyum dikulum. Tara tak berani menjawab. Bergerak saja sudah cukup sulit. Ia harus memusatkan perhatian agar gerakannya tak bisa diduga oleh bidadari itu. Akibatnya ia sungguh terdesak ke sudut pagar panggung.

Dalam suatu kesempatan Tara mencoba. Sambil membungkuk rendah tangannya mencoba menebas kaki sang bidadari. Diteruskan dengan sapuan kaki *Ban-*

tala Liwung. Pada akhirnya ia terpaksa mengalihkan serangan sebab dengan tertawa sang bidadari malah menyambut serangan itu dengan sambaran selendangnya.

"Katak dalam tempurung!" desis bidadari itu. "Kau pasti tidak tahu nama gerakanku, dan kau mencoba menyerangku dengan *Bantala Liwung*? Rhagani agaknya terlalu pelit jadi guru!"

Sang bidadari mempercepat gerakannya kini. Bahkan kaki dan tangannya pun ikut menyerang. Di tempat yang sempit itu terpaksa Tara begitu repot berjumpalitan dan berlompatan. Dan ia terus saja terdesak ke pagar. Suatu saat bahkan sambaran selendang sang bidadari menghancurkan salah satu sudut pagar. Dengan keringat dingin Tara terpaksa nekat menerobos ke seberang. Akibatnya kulit di bahunya bagaikan dikelupas oleh sambaran selendang sang bidadari.

"Hai, kau cukup hebat jika harus kujatuhkan dengan mengeluarkan darah!" Sang bidadari tertawa tergelak-gelak berdiri di tepi panggung, membelakangi sudut yang pagarnya hancur itu. Di seberangnya Tara memasang kuda-kuda dan memikirkan bagaimana harus menyerang. "Kaukira kau bisa bertahan sekian lama hanya karena kekuatanmu semata, heh? Ketahuilah, kalau aku mau kau sudah menghadap Yama begitu kau menginjakkan kaki di halaman dalam padepokan ini. Semua tingkahmu yang lucu terlihat dari sini, dan aku bisa membunuhmu dari jarak jauh. Tetapi kulihat wajahmu cukup tampan. Sayang kalau kau mati tanpa tahu siapa yang membunuhmu. Sekarang, sudahlah. Sudah cukup lama kau hidup. Jadi... eh!" kata-kata bidadari itu terhenti. Seakan ia tak percaya sesuatu. Matanya yang indah terbelalak. Kemudian meredup. Terlihat tubuhnya melemas.

Ia masih sadar untuk memutar tubuhnya. Agaknya

ingin melihat ke belakang. Tapi kemudian ia tak sadarkan diri. Gerakan terakhirnya itu membuat ia jatuh tertelentang saat roboh ke lantai panggung.

Dan sebutir peluru besi menggelinding di lantai.

Beberapa saat sunyi.

Tara begitu terpukau hingga ia tak bergerak sedikit pun. Matanya membelalak pada si bidadari yang kini terkapar di lantai panggung. Tampaknya tidak merasa kesakitan. Bagaikan tidur nyenyak. Begitu cantik. Rambutnya tergerai di sekeliling kepalanya. Dan dari rambut yang hitam kelam itu memancar beberapa permata. Juga anting-anting yang berbentuk bulan sabit, dengan permata berwarna hijau. Wajahnya begitu halus, lembut, dengan alis hitam yang lebat. Dan bulu mata lentik menghiasi mata yang kini terkatup rapat. Bibirnya memerah segar, seakan tersenyum.

Lehernya yang jenjang berhias kalung yang menjuntai ke dada putih dibalut kain penutup dada.

Tara menggelengkan kepala. Mengapa ia malah memperhatikan wajah gadis itu?

Pandang matanya tertuju pada peluru besi itu, yang kini menggelinding dan berhenti dekat dengan ujung tangan sang bidadari.

Ia kenal peluru itu. Ini adalah senjata khas milik Suranggana. Suranggana punya keahlian melontarkan peluru-peluru besinya secara tepat, mengenai titik-titik terlemah di badan manusia dan melumpuhkannya. Agaknya sang bidadari ini pun terkena senjata itu dengan lemparan dari bawah, saat ia membelakangi pelemparnya.

Terdengar langkah kaki di belakang Tara. Dan Suranggana muncul.

“Gila! Kenapa belum kauringkus dia?” geram orang berkulit hitam itu. Dihunusnya kerisnya dan ia pun ma-

ju serta siap untuk menusukkan senjatanya. “Aku yakin dia yang punya ulah. Dan ia harus kita lumpuhkan dulu. Kenapa kau malah termangu-mangu....”

“Paman... jangan dulu....” Tara tergagap maju mencegah terhunjamnya keris di dada yang putih itu. “Dia toh pingsan....”

“Kaukira dia macam apa? Seisi padepokan dilumpuhkannya, pasti ia begitu sakti. Kita lumpuhkan dulu baru aman hatiku.”

“Tunggu, Paman.”

“Akhhhh...!” Suranggana mengangkat tangannya. Tak terasa Tara menepis tangan yang menggenggam keris itu saat ujung keris hampir terhunjam di dada sang bidadari. Dan tiba-tiba saja Suranggana menjerit.

Entah bagaimana, peluru besi yang tadi berada di lantai panggung telah melesat langsung menghajar kepala Suranggana! Pada saat yang sangat kritis Suranggana memang memiringkan kepalanya, namun tak urung pelipisnya terhantam pelurunya sendiri.

Suranggana terpental dan langsung tak sadarkan diri. Tara ternganga. Sang bidadari itu tiba-tiba tersenyum dan membuka mata. Begitu sadar akan hal itu, Tara langsung melompat mundur.

Sang bidadari dengan gerak lemah gemulai bangkit. Berdiri. Merapikan kainnya. Dengan kakinya yang putih bagai pualam ditendangnya tubuh Suranggana ke pinggir. Kemudian ia berpaling pada Tara.

“Kalian memang katak di bawah tempurung. Tak tahu besarnya langit! Kaukira peluru tanah liat begini bisa mengganggguku?” sekali sentil dengan jari kakinya, peluru besi yang kini berdarah itu melompat dan langsung disambut dengan tangannya. Sekali remas peluru besi itu hancur. “Kau Ingin mampus? Minggir!” bentaknya pada Tara yang memang menghadang di ujung te-

lundakan ke bawah.

"Tidak," kata Tara kini tegas. "Kau harus mempertanggung-jawabkan perbuatanmu. Kau harus... harus dihukum untuk semua perbuatanmu ini!" dengan geram Tara mulai merapal aji-aji *Birawadana*.

Sesaat sang bidadari tertegun melihat sikap Tara yang bagaikan orang akan mencangkul itu. Kemudian ia tertawa tergelak-gelak, memperlihatkan giginya yang putih-putih bagaikan mutiara. "Ya ampuuun! Kau anak ingusan ini punya aji-aji juga?"

Tara tak peduli lagi. Dengan kemurkaan hebat dihantamkannya pukulan *Birawadana*. Tak terpikir olehnya bahwa sesungguhnya ia belum begitu menguasai ilmu itu. Atau bahwa lawannya agaknya sudah tahu benar tingkatan kewiraannya, hingga dapat mencemoohkannya. Gerakannya memang hebat. Dan pukulannya mampu menerbitkan wibawa guncangan keras. Dan hawa teramat panas. Hanya itu.

Sang bidadari tidak mengelak. Diulurkannya tangan kirinya. Cepat menangkap tinju Tara yang terluncur. Diremasnya hingga Tara menjerit—hawa dingin bagaikan air sewindu merasuk menyusup ke sungsum. Dan tangan kanan sang bidadari melecut menampar. Tara menjerit lagi. Tubuhnya berputar bagai gasing dan ia terhempas roboh, pipinya bagaikan terbakar bara.

"Kuampuni kau, karena kau ternyata punya cukup rasa kasihan padaku," kata sang bidadari. "Tetapi lain kali jika kita bertemu, jangan harap aku akan bermurah hati. Nah, aku tak punya banyak waktu. Jika gurumu yang tua renta itu datang, kalau ia masih bisa datang, katakan padanya untuk mengingat peristiwa *Wukir Polaman*. Katakan, siapa yang berutang, cepat atau lambat harus membayar utangnya."

Sekilas sang bidadari mengibaskan selendangnya.

Dan Tara pun jatuh pingsan.

4. SI MUKA BURUK

HUTAN itu memang cukup lebat. Walaupun ada jalan setapak yang tampaknya sering digunakan. Jalan setapak itulah satu-satunya jalan yang menghubungkan padepokan di puncak Rahtawu dengan dunia luar. Walaupun sesungguhnya bagi mereka yang tidak takut bahaya lebih menyukai mencari jalan sendiri-sendiri dengan berpedoman matahari.

Bibi Madraka dan Sodrakara berjalan di jalan setapak itu. Bukan karena mereka takut menerobos hutan, tetapi Bibi Madraka punya pertimbangan lain.

“Si Tara itu sungguh berbakat,” kata Bibi Madraka pada Sodrakara. “Hanya, dia masih kekanak-kanakan. Kakang Resi pernah berkata, Tara itu bagaikan anak-anak abadi....” tiba-tiba Bibi Madraka tersenyum. “Kalau kau ingat, Sodrakara, Kakang Resi dahulu juga dijuluki anak-anak abadi, bukan?”

“Benar, Guru,” kata Sodrakara. Ia mengimbangi jalan cepat tanpa suara Bibi Madraka, sementara matanya *jelalatan* memperhatikan hampir setiap sudut kegelapan bayang-bayang pepohonan yang mereka lalui. “Tetapi kini beliau kan sudah berubah.”

“Itu pun karena Kakang Resi menemukan guru yang bisa menaklukkannya... dalam arti menaklukkan sifat-sifat kekanak-kanakannya itu. Kalau hanya ditaklukkan dengan kekerasan... hmmhh, jangan harap. Sungguh perubahan manusia begitu tak diduga....” Tiba-tiba Bibi Madraka berhenti dan termenung. Seakan ada beban pikirannya yang tiba-tiba memberat.

Sodrakara juga berhenti. Sesaat keduanya terdiam mematung. Dua orang wanita tua, sebaya, memakai jubah pendeta. Di tengah kegelapan bayang-bayang po-

hon raksasa. Dalam hutan yang begitu sunyi, suara burung pun tiada.

"Aku memikirkan ramalan Tara. Yang kuherankan adalah, justru ramalannya itu tepat sekali dengan ramalanku. Dan memang untuk itulah aku berkunjung ke Rahtawu ini sebelum waktunya. Menurut perhitunganku, suatu bencana akan tiba. Sesungguhnya bukan untuk Rahtawu saja... tapi untuk beberapa keluarga yang tersebar luas namun berkaitan dalam suatu hubungan." Bibi Madraka merunduk. "Bintang-bintang menunjukkan bahwa mereka akan menerima petaka. Itulah yang aku tak bisa mengerti. Apa hubungan mereka semua?"

Sodrakara tidak menjawab. Dan ia tahu bahwa jawabannya memang tak diperlukan.

"Beberapa keluarga kami masih mengambil jalan dunia, jadi mereka setidak-tidaknya punya sandaran untuk menghadapi cobaan. Maksudku, cobaan yang bersifat kasar. Entahlah. Aku jadi ingin mengunjungi Kakang Resi di sini, kemudian Bapa Panembahan Megatruh dan keluarga beliau di Gunung Lawu... ah... sudah puluhan tahun rasanya tak berjumpa dengan mereka. Mereka belum pernah mengirim berita batin pada kami.... Mudah-mudahan Dewata Agung melindungi mereka."

"Tentunya Guru sangat rindu bertemu dengan Bibi Sinom," Sodrakara mencoba mengikuti pembicaraan ini. Dan nama itu memang mengundang senyum di bibir tua Bibi Madraka.

"Ya. Bibi Sinom. Entah apakah beliau masih senakal dulu.... Kurasa... kurasa jika sekarang bertemu dengannya, beliau akan lebih cocok jadi muridku." Bibi Madraka menggelengkan kepala. "Kau tahu, jasad kasar Bibi Sinom tak bisa bertambah tua lagi sejak beliau ber-

umur belasan tahun. Walaupun beliau berumur hampir delapan puluhan... mungkin kini takkan lebih tua dari Tari tampaknya....”

“Ah, ya... hamba perhatikan Guru mengambil jalan yang menuju ke Telaga Biru... apakah Guru mengkhawatirkan anak-anak itu?” ucap Sodrakara.

“Memang benar. Dari arah sanalah menurut perhitunganku petaka akan tiba.”

Seakan disentakkan dari lamunan, Bibi Madraka tiba-tiba melesat melanjutkan perjalanan. Sodrakara pun bergegas menyusul.

Beberapa jurang telah mereka lalui ketika tiba-tiba Bibi Madraka menghentikan langkah lagi. Sodrakara pun langsung berhenti.

Mereka mematung. Tempat ini sudah begitu jauh dari padepokan. Hutan masih lebat, namun tidak seseram tadi.

“Ada sesuatu yang aneh, Sodrakara?” bisik Bibi Madraka.

“Mungkin Guru juga mengetahuinya... hamba mencium suatu keharuman yang aneh... bukan suatu bunga,” kata Sodrakara.

“Kau benar.... Aku seakan pernah mencium keharuman ini, tetapi aku lupa di mana,” Diam-diam Bibi Madraka mengencangkan ikat pinggang yang menutupi jubahnya. Dan kebutan pendetanya disiapkannya di pinggangnya. Sesaat ia berpandangan dengan Sodrakara. Mata itu seakan berkata bahwa ia mengkhawatirkan suatu bahaya yang mungkin tak bisa diatasinya. Agaknya Sodrakara bisa menangkap sorot mata itu. Dan ia mengangguk, kepalanya sesaat menunduk seakan menghaturkan sembah. Ia rela berkorban nyawa untuk gurunya itu.

“Wahai siapa pun yang ada di sekitar kami,” Bibi

Madraka mendongak dan berkata nyaring. "Kami tidak bermaksud buruk pada siapa pun. Kami harap, tak ada yang bermaksud buruk pada kami. Tetapi jika kami begitu malang untuk menerima suatu perlakuan buruk, kami akan terima dengan tulus ikhlas. Hanya, perkenankan kami melihatmu...."

Suara itu seakan lembut. Tapi terasa menusuk. Beberapa daun kering gemerisik rontok. Dan suatu wibawa yang menekan rasa pun seakan mengungkung. Sepi tak ada jawaban.

Bibi Madraka memejamkan mata, memantapkan ajiannya. Ilmu bicara *Guntur di Balik Langit* bukan sesuatu yang terlalu musykil. Intinya hanyalah menebarkan wibawa saja, dan bila orang lain berada di sekitarnya, maka ia akan terpaksa mendengar apa yang diucapkannya. Tergantung dari kekuatan kejiwaan orang itu, maka ia akan terpengaruh atau hanya tergugah saja untuk mendengarkan. Dilakukan oleh seseorang seperti Bibi Madraka, maka ilmu ini berlipat ganda pengaruhnya, hingga bukan saja manusia, hewan pun akan terpengaruh. Bahkan pada puncak kekuatannya, ilmu ini bisa menggetarkan benda-benda mati. Seperti kemudian terjadi dengan rontoknya daun-daun kering.

Beberapa saat tak ada reaksi apa pun. Bibi Madraka masih memejamkan mata rapat-rapat. Kemudian ia memutar badannya, ke arah timur. Ia pun tersenyum. Dan berkata tanpa membuka mata, masih dengan menggunakan ilmunya.

"Aku merasakan getaran kehadiranmu, Ki Sanak... mengapa kau tak segera menampakkan diri? Jika kau tak ingin bertemu dengan kami, baiklah. Biarlah kita berpisah dengan rasa damai. Tanpa saling menyakiti."

Tak ada jawaban. Beberapa ranting kering patah oleh suara Bibi Madraka.

"Baiklah. Jika kau tak ingin menemui kami, terserah. Tetapi ketahuilah, bahwa ini masih daerah Padepokan Rahtawu. Dan aku akan mewakili tuan rumah untuk menyambutmu. Tunggulah kedatanganku, Ki Sanak!" tiba-tiba Bibi Madraka membentak. Dan beda dengan caranya berlari tadi, maka kini tubuhnya betul-betul melesat—bagaikan anak panah meluncur dari busurnya, melesat ke sebatang pohon untuk kemudian terpental ke sebatang pohon lainnya, menerobos dedaunan dan semak-semak dengan sangat cepat.

Sodrakara pun belum pernah melihat kecepatan seperti ini. Ia hanya terpaku di tempatnya sambil berseru terkejut, "Guru!"

Tetapi Bibi Madraka telah jauh. Sekilas bagaikan bayang-bayang kelabu saja beterbangan. Sampai akhirnya ia berhenti di sebuah tempat terbuka, lapangan kecil dikelilingi pepohonan rapat. Dan di bawah sebatang pohon beringin raksasa duduk seseorang—seorang lelaki bertubuh pendek bundar dengan muka sangat—sangat buruk.

Beberapa saat Bibi Madraka terdiam di tepi lapangan kecil itu, memperhatikan si buruk rupa. Jelas terlihat baju orang yang mukanya sangat buruk itu sedikit basah. Demikian pula rambutnya yang awut-awutan. Bibi Madraka merasakan sesuatu yang aneh pada orang ini. Karenanya ia terdiam, tak menyapa.

Beberapa saat mereka berdua saling pandang. Si buruk muka dengan matanya yang hampir tertutup oleh alis dan rambut. Bibi Madraka dengan mata yang memancarkan sinar welas asih.

"He he he he...." tiba-tiba si buruk muka itu tertawa, tanpa mukanya tertawa. "Aku dengar suaramu yang buruk. Kau mengaku mewakili tuan rumah. He he he he... jadi kau ada hubungan dengan Resi Rhagani?"

“Terima kasih jika kau sudah tahu tentang Padepokan Rahtawu, Ki Sanak.” Bibi Madraka terdengar agak ragu-ragu. Betulkah ini orang yang dicarinya? Memang benar, bau harum itu ada di sini. Tapi makhluk yang mirip gandarwa inikah pemiliknya? “Resi Rhagani adalah kakakku.”

“Oh, oh, oh oh! He he he he... jadi aku berhadapan dengan Dewi Isyana?” Si buruk muka itu seakan tak bisa menahan geli.

“Dewi Isyana telah mangkat puluhan tahun yang lalu,” Bibi Madraka berkata sabar.

“He he he he he... aku lupa... Dewi Isyana tiada, yang ada adalah Batari Madraka, he he he he.” Si buruk muka mengorak sila dan melangkah mendekati Bibi Madraka, memperhatikan mukanya, sementara Bibi Madraka pun memperhatikan si buruk muka. Sesaat Bibi Madraka terkejut. Sinar mata di muka yang sangat buruk itu tampak begitu cemerlang dan tajam, seakan tidak tepat jika berada di wajah yang begitu buruk.

“Ah, kau masih secantik dulu,” gumam si buruk muka.

“Jadi... kau mengenal aku, dulu?” Bibi Madraka mengerutkan kening. “Mungkin aku bisa menebak siapa sebenarnya yang ada di balik topeng buruk ini.”

“Matamu cukup tajam, Madraka... tapi otakmu takkan bisa menebak aku. Lagi pula... tak akan ada gunanya.”

“Kenapa?” Bibi Madraka masih mencoba mengingat-ingat.

“Sebab sekaranglah saatmu menghadap Dewa Yama!” si buruk muka memekik, dan mendadak tubuhnya yang bulat bundar itu melesat menerjang!

“Eiiiit!” Bibi Madraka sesungguhnya sedang melamun, mencoba memikirkan siapa gerangan si buruk

rupa ini. Serangan itu begitu cepat. Bibi Madraka terpaksa menjatuhkan diri ke samping untuk menghindar. Kemudian tendangan beruntun dilepaskannya untuk menjaga diri. Si buruk rupa bagaikan bola karet. Membal dan kembali menyerang dengan kedua tangan terjulur kejang dan jari-jemari berkuku panjang terentang mengarah titik-titik maut di tubuh Bibi Madraka. Bibi Madraka berhasil menyusun sikap dan semakin teratur menghindar serta balas menyerang. Ia pun tak sungkan-sungkan lagi. Dari hawa pukulan lawan yang menyebarkan maut, ia menarik kesimpulan lawan ini luar biasa. Serta sang lawan betul-betul menginginkan nyawanya. Maka ia pun langsung mempersenjatai diri dengan kebutan kependetaannya. Kedua kebutan di tangannya itu bergerak bagaikan baling-baling. Ia melindungi diri sambil sekali-sekali mengubah kebutan menjadi serangan yang meluncur deras mencoba menembus pertahanan si buruk muka. Si buruk muka sendiri seakan tak memikirkan pertahanan. Apa yang menjadi pertahanannya adalah serangkaian serangan yang tak kunjung putus. Mengalir bagaikan semburan air terjun—dahsyat dan tak berkeputusan.

Pertempuran yang terjadi berlangsung sangat cepat. Ajian-ajian pun beruntun dilontarkan dan memberi wibawa dahsyat—pukulan-pukulan Bibi Madraka membawa wibawa panas menggelora, sementara hantaman si buruk muka memberikan rasa miris yang hebat.

Semakin lama si buruk muka semakin merasa bahwa ia takkan bisa segera menaklukkan pendeta wanita ini, walaupun ia terlihat selalu mengepungnya. Ini agaknya membuat ia kesal dan semakin gencar melancarkan serangan.

Sebaliknya, terasa gerakan Bibi Madraka semakin lambat. Bukan hanya karena diam-diam ia mencoba

memusatkan perhatiannya untuk melontarkan aji *Birawadana* perguruannya, tetapi usaha itu sendiri justru buyar oleh pikiran kedua yang sangat mengganggu: ia seolah-olah semakin ingin tahu siapa lawannya ini. Makin lama ia merasa semakin kenal, tetapi begitu Ingatan itu akan muncul, maka langsung bubar lagi hingga ia semakin kesal. Karena itulah ia bertempur bagaikan dalam mimpi saja.

Ini sangat berlawanan dengan lawannya, yang merasa bahwa Bibi Madraka seakan asal bergerak saja. Dan si buruk muka pun semakin gencar menghamburkan serangan.

Tapi suasana pertempuran berubah saat tiba-tiba dari balik semak-semak terdengar beberapa kaki berlari mendatangi dan suara-suara berseru.

"Nimas Madraka, aku datang. Jangan takut, adikku," seru seorang lelaki.

"Guru, aku datang! Dan Paman Guru juga!" sebuah suara wanita berseru.

"Kawan-kawan, cepat susun *Nawa Bajra*!" sebuah suara serak berkata.

"Hi hi hi... Madraka, lawan seperti itu saja kau tak mampu?" sebuah suara yang tak keruan terdengar.

Baik Bibi Madraka maupun si buruk rupa tertegun. Si buruk rupa lebih dahulu sadar. Tangannya bagaikan baling-baling menyambar. Bibi Madraka menjerit. Tangannya yang secara serta-merta terangkat langsung tergores oleh empat buah kuku seruncing pisau baja. Ia cepat menggulingkan diri menjauh. Tapi si buruk rupa tidak meneruskan serangan. Ia melompat dan lenyap.

Dari balik semak-semak bermunculan Sodrakara, Tari, Lati, dan Rati.

Mereka beringas melihat ke sekeliling tempat itu. Sodrakara memberi isyarat pada Rati untuk mengurus Bi-

bi Madraka yang roboh di tanah. Kemudian ia berseru keras—dengan suara yang mirip suara lelaki, "Anak-anak, urus bibimu, biar kami kejar dia. Mari, Paman..." dan ia melompat ke arah dari mana tadi si buruk rupa lenyap.

Tari dan Lati beberapa saat terpaku, sementara Rati telah bersimpuh di samping Bibi Madraka, ternganga melihat lukanya.

Tangan Bibi Madraka robek oleh empat garis luka yang memanjang terbuka. Yang menggetarkan hati adalah darahnya—darah yang keluar berwarna hitam dan berbau amis sekali.

Ketika tak terdengar apa pun lagi, Tari dan Lati ikut bersimpuh di samping Bibi Madraka. Pendeta wanita itu tak sadarkan diri. Gugup Lati mengeluarkan tablet penawar racun. Tapi ia pun tertegun. Bagaimana ia memaksa bibi gurunya itu menelan tablet? Dan apakah nanti akan berguna? Tari sendiri sudah merobek kainnya untuk membalut luka. Tapi ia pun tertegun. Luka macam apa ini?

Tak terdengar apa pun, tiba-tiba Sodrakara telah berada di situ. "Tak ada jejaknya," bisik Sodrakara. "Lati, kaupaksakan tablet pemunah racunmu itu masuk ke mulut Bibi Gurumu. Kurasa tak ada gunanya, tetapi lebih baik kita coba. Melihat hitamnya darah itu, kurasa ini adalah akibat racun *Upas Gemet*. Atau semacamnya. Kauikat erat-erat bagian atas luka itu, Tari. Kemudian kita bawa Guru lari ke padepokan. Semi!"

"Ya, Bibi...," terdengar jawaban jauh dari balik semak-semak.

"Kau tetap berjauhan dari kami. Apa pun yang terjadi, salah seorang dari kita harus mencapai padepokan. Mengerti? Berangkat!"

Tari telah selesai mengikat lengan Bibi Madraka. Lati

langsung mengangkat pendeta wanita itu dan menaruhnya di atas bahunya yang bidang. Dengan isyarat dari Sodrakara, mereka pun berangkat. Berlari-lari kecil, bergegas.

Rati berada di depan membuka jalan. Kemudian Lati yang mendukung Bibi Madraka, didampingi Tari. Dan di belakang Sodrakara bersiap sedia dan waspada.

Akhirnya mereka mencapai jalan setapak dan bisa bergerak lebih cepat. Lati mulai terengah-engah, dan Tari langsung menyambar Bibi Madraka untuk didukungnya.

Mereka terus berlari. Sampai kemudian terdengar jeritan mengerikan dari semak-semak jauh di sebelah kiri mereka. Rombongan kecil itu berhenti seketika. Sodrakara, Lati, dan Rati bersiap mengelilingi Tari yang menggendong Bibi Madraka.

Sunyi.

Kemudian terdengar suara desir dan derak ranting kayu.

Rati menjerit ketakutan.

Sesosok tubuh lelaki terhempas di depannya. Semi!

Terdengar suara tawa dari kejauhan.

"Kalian cerdik," sayup-sayup sebuah suara berkata, tak bisa dikenali apakah suara pria ataukah wanita. "Aku sungguh malu tertipu oleh monyet-monyet seperti kalian. Aku sungguh malu atas kenyataan bahwa kalian menduga tepat—aku takkan sanggup menghadapi keroyokan Resi Rhagani, paman gurunya, dibantu beberapa siswa. Sungguh aku malu... he he he he...."

Suara tawa itu bagaikan berputar mengelilingi mereka.

"Kalian tikus-tikus kecil memang licik, tapi aku suka itu. Aku akui kalian menang. Lagi pula, tujuanku sudah tercapai. Madraka takkan hidup lama. Dan Resi Rha-

gani dapat peringatannya. Baiklah. Kuampuni jiwa kalian, he he he he he....”

Sunyi lagi. Sunyi.

“Bibi....” Tari gemetar memandang Sodrakara.

“Kita tak usah khawatir lagi,” Sodrakara berkata tenang kini. “Orang itu agaknya beberapa angkatan di atas kita, tikus-tikus cilik ini. Sebagai angkatan yang lebih tinggi, pasti ia akan memegang janjinya. Ia tak akan mengganggu kita lagi. Kalau tidak, ia pasti jadi bahan tertawaan orang sejagat!”

Agaknya Sodrakara sengaja berkata jelas-jelas agar terdengar oleh orang yang berkata tadi. Dan harapannya terwujud. Dari kejauhan terdengar sayup-sayup suara tawa mengejek yang makin lama makin jauh.

Keempat orang itu lama terpatung di situ. Kemudian Lati bergegas mendekati sosok tubuh Semi. Tewas. Tapi tanpa bekas.

“Ini Paman Semi, Bibi,” kata Lati. Entah kenapa ia berbisik. “Apakah ia kita bawa?”

Setelah agak lama, Sodrakara mengangguk. “Kita tak akan diganggu lagi. Kita bisa berjalan leluasa. Kau bawa dia, Lati.”

“Baik, Bibi.” Dengan mudah gadis bertubuh tinggi besar itu mengangkat tubuh Semi dan memanggulnya.

Mereka pun berangkat.

“Apakah... apakah Bibi Guru masih bisa tertolong?” tanya Rati kemudian.

“Racun itu begitu jahat,” Sodrakara menjawab.

Rati berjalan beberapa langkah. Kemudian tiba-tiba ia bersimpuh di pinggir jalan dan menangis tersedu-sedu.

“Rati, diam!” bentak Lati.

Tapi Rati masih juga menangis.

Tari memandang Sodrakara. Akhirnya Sodrakara

menganggguk. “Kita istirahat dulu. Orang itu berjanji tak akan mengganggu kita. Tempat ini sudah tak begitu jauh dari ladang padepokan. Lati, kau larilah lebih dahulu. Minta Paman Guru menjemput kami.”

Lati menurunkan tubuh Semi. “Baiklah. Harap hati-hati, Bibi... Tari, dan Rati....”

“Kau pun hati-hati, Lati,” kata Tari.

Lati telah berlari pergi.

Rati masih menangis. Tari meletakkan Bibi Madraka di pangkuan Sodrakara dan merangkul Rati.

“Sudahlah, Rati, diamlah,” bisik Tari tak tahu harus berkata apa.

Rati masih terus menangis. “Oh... Gendar... dan Pudak... dan Uduup...,” tangis Rati makin menjadi-jadi. Tari memeluknya erat-erat.

“Diamlah, Rati... ini sudah kehendak Dewata,” bisik Tari.

“Bukan! Ini kehendak si penyebar maut itu. Aku... aku... akulah yang berdosa... aku yang mengajak kalian mandi di Telaga Biru itu,” tangis Rati.

“Jangan salahkan dirimu, ini sudah kehendak Dewata! Bahkan... jangan kau menaruh dendam... sebab mungkin ini semua adalah buah karma kita semua.... Bukan kita yang berhak mengatakan bahwa orang yang melakukan ini semualah yang bersalah dan harus kita balas. Biarlah Dewata menghukumnya jika ia benar-benar bersalah,” Tari kehabisan kata-kata untuk menghibur Rati.

“Tari, sebagai seorang anak-anak, kata-katamu tadi cukup lucu terdengar,” kata Sodrakara selesai mengurus luka Madraka yang masih tak sadarkan diri. “Sebetulnya, apa yang telah terjadi? Beruntung sekali kalian tadi muncul hingga kita bisa menipu orang itu. Kalau tidak, bukan tidak mungkin kita semua akan men-

galami nasib yang sama. Dan ingat, siasat ini tadi pun siasatmu. Jadi aneh jika kau menganjurkan kita tidak mendendam dan tidak mencari balas."

"Memang aneh, Bibi... tapi... ya, dalam pikiranku yang picik ini, rasanya balas-membalas dendam suatu tindakan yang sia-sia serta mendahului kehendak Dewata. Bibi ingat apa yang terjadi di Singasari waktu itu... Sang Rajasa membunuh Tunggul Ametung, Anusapati membunuh Rajasa, Tohjaya membunuh Anusapati... dan seterusnya. Bukankah pusing para Dewata akhirnya untuk meluruskan sejarah hingga akhirnya kerajaan Singasari dapat berdiri tenteram dan jaya?"

"Anak kecil, kau tahu apa tentang para Dewata hingga kau bisa mengatakan mereka pusing?" Sodrakara tak terasa terpaksa tersenyum mendengar uraian gadis berumur enam belas tahun itu. "Apa yang terjadi tadi di telaga?"

"Kami... kami sedang mandi...." tiba-tiba suara Tari tidak setegas tadi. "Tiba-tiba... kami rasakan sesuatu yang aneh. Aku tak tahu. Entah itu suara atau bau harum... aku dan Lati merasakan keanehan itu...."

"Hm, kami tadi mencium bau harum itu...," kata Sodrakara.

"Yah. Mungkin itu... kemudian... kemudian waktu kami naik... kami lihat seorang yang... berwajah sangat buruk. Gendar paling tidak sabar di antara kami. Ia menyerang orang itu. Dan menendangnya hingga masuk ke telaga," Tari berhenti sejenak. Rati merapat memegang lengannya. Menahan napas.

"Lamaaaa sekali ia tak muncul. Dan memang tak muncul lagi," Tari berkata lirih. "Kami putuskan untuk meninggalkan tempat itu.... Kami atur... empat di antara kami berganti pakaian dulu... kemudian yang tiga berjaga-jaga. Gendar, Udup, Sunti, dan Pudak berganti

pakaian. Setelah mereka selesai... mereka naik, kami berganti pakaian. Ketika... ketika...”

Tari tak bisa meneruskan ceritanya.

“Ketika kami keluar lagi, keempat kawan kami itu telah lenyap... tanpa bekas!” Rati mulai menangis tersedu-sedu. “Kami bertiga mencarinya. Tak ada hasil sedikit pun. Kemudian kami memutuskan untuk pulang saja....”

“Dan kami bertemu dengan Bibi yang berkata bahwa Bibi Guru sedang bertempur. Oh, betulkah orang yang melawan Bibi Guru itu si buruk rupa seperti yang menghadang kami?”

“Aku tak melihat jelas wajahnya, Tari... hanya sekilas waktu ia lari.... Yang jelas orang itu bertubuh pendek gendut bagaikan bulatan besar. Yang jelas orang itu sakti sekali hingga Guru pun kewalahan melawannya. Untung kalian datang, dan akal cerdik Tari menyelamatkan kita!”

“Kakak Tari memang luar biasa. Ia tahu orang itu, siapa pun namanya, akan ngeri berhadapan dengan para tetua... karena itu sungguh cocok ajakan Tari agar kita meniru suara-suara para pemimpin padepokan itu,” Rati memandang bangga pada Tari.

“Oh, kalau Bapa Guru tahu, pasti aku akan dihukumnya berat-berat,” kata Tari menunduk.

“Jangan takut, aku dan Bibi Gurumu pasti akan membelamu. Paling tidak, kau akan menerima hukuman ringan.”

“Ah, Tari sesungguhnya tidak takut pada hukuman itu. Ia hanya malu. Malu sekali kalau dihukum. Apalagi kalau disaksikan oleh Kakang Tara!” Rati tertawa. Agaknya rasa takutnya telah lenyap.

“Sudahlah, yang penting kita harus memikirkan persoalan yang kita hadapi,” kata Sodrakara tenang. “Mu-

dah-mudahan Lati segera datang dengan membawa bantuan, hingga kita tak perlu terlalu takut begini."

"Bibi takut? Padahal, menurut cerita... Bibi pernah bertarung di atas kapal yang sedang terbakar!" mata Rati membulat besar.

"Ketakutan dan keberanian itu harus ada pada waktu dan tempat yang tepat. Kalau tidak, hanya akan menjadi rasa takabur atau ketakutan yang tak ada alasannya."

"Mengapa Bibi menyusul kami?" tanya Tari.

"Bukan menyusul. Saudaramu Tara meramalkan bahwa kita akan kedatangan malapetaka dari arah sini. Bibi Gurumu dan aku ingin agar kami menegakkan jasa pada Padepokan Rahtawu. Karenanya kami mencoba mencegat malapetaka itu... eh, kiranya kami bertemu kau di sini."

5. UTUSAN

SUNYI. Semua bagaikan mematung. Juga Rangga Prawangsa yang baru saja berhasil menyarangkan tendangan maut pada Anengah. Kedua pengawalnya tadi ingin ikut campur saat mereka melihat Anengah sulit ditaklukkan oleh Rangga itu. Namun kini mereka pun terdiam. Pertama, mereka berjaga-jaga akan sambutan dari orang-orang Padepokan Rahtawu melihat Anengah terkulai dengan mulut mengucur darah. Kedua, mereka tak mengerti mengapa tiba-tiba Resi Rhagani membantu Rangga Prawangsa. Para pengikut Resi Rhagani juga tertegun. Apa arti tindakan Sang Resi itu? Dan mereka harus bagaimana?

Mata Anengah memandang tak percaya pada Resi Rhagani. Ia tak percaya bahwa gurunya akan mencela-

kakannya. Ia tak percaya bahwa ia dikorbankan untuk sesuatu maksud.

Resi Rhagani sendiri terdiam dengan mulut terpejam. Dan mulutnya tak habis-habisnya membaca doa.

Rangga Prawangsa tiba-tiba tertawa. “Hah, dasar anak gunung. Baru punya ilmu sedikit sudah besar kepalamu, he? Entah kalau dibiarkan kau kelak jadi apa... jadi, lebih baik kuhabisi kau sekarang juga!”

Tiba-tiba rangga itu mencabut kerisnya langsung menerjang ke arah Anengah. Rasanya Anengah takkan dapat menghindar lagi. Tapi yang kemudian menjerit terkejut ternyata malah Rangga Prawangsa sendiri! Sekilas terlihat sesosok bayangan menyelinap di depannya. Dan terasa kerisnya seakan menusuk sesuatu yang sangat empuk. Tapi kemudian sama sekali tak dapat digerakkan. Dan ketika ia mulai sadar ternyata ujung keris itu telah digepit oleh dua ujung jari Resi Rhagani yang tahu-tahu telah menghadang di depan Anengah.

“Tua bangka! Minggir kau!” bentak Rangga Prawangsa dengan sengit.

“Aku sudah menjanjikan untuk menghukum kekurangajaran muridku. Dan kurasa ia sudah terhukum. Kesalahannya tidaklah layak untuk diberi hukuman mati,” kata Resi Rhagani dengan sabar.

“Akhhhhh! Dasar kau juga sudah bosan hidup!” dengan geram Rangga Prawangsa akan mencabut kerisnya. Tetapi jepitan kedua jari Resi Rhagani bagaikan jepitan baja. Keris itu sama sekali tidak dapat bergerak. Rangga Prawangsa mengerahkan kekuatannya. Matanya melotot. Otot-ototnya menggelembung. Keringatnya mengucur. Keris itu tak bergerak. Sementara Resi Rhagani masih memejamkan mata sambil membaca doa.

Rangga Prawangsa mengganti siasat. Tiba-tiba ia

berputar dan tendangan geledeknya dihajarkannya ke pinggang Sang Pendeta. Akibatnya hebat. Sebelum kakinya menyentuh tubuh Sang Pendeta, ia menjerit keras dan tubuhnya sendiri terhempas berguling-guling di tanah. Gubar Baleman dan Kali Limpuk gugup mengejar majikan mereka.

"Ada apa, Tuanku?" Gubar Baleman mengulurkan tangan menyentuh tubuh Rangga Prawangsa yang meringkuk di tanah. "Akhhhhhh!" Gubar Baleman menjerit keras... begitu tangannya menyentuh Rangga Prawangsa. Terasa tangan itu bagaikan memegang api membara!

"Jangan... jangan sentuh aku!" Rangga Prawangsa terhuyung berdiri. Matanya liar memperhatikan Resi Rhagani.

Resi Rhagani seolah tak memperhatikan mereka. Juga tak memperhatikan kala Rangga Prawangsa mengangkat tangan dan dari tepi hutan bermunculan beberapa belas prajurit berseragam siaga perang. Mereka datang mendekat.

Resi Rhagani berpaling. Dipegangnya punggung Anengah. Anengah terlihat mengangkat kepala dan meregang dada, mereguk napas dalam-dalam. Suatu hawa hangat yang nyaman merasuk masuk ke dalam tubuhnya. Ia terbatuk. Dan rasanya tiada lagi luka di dalam. Pandangan mata Resi Rhagani membuat ia menunduk. Bersimpuh dan menyembah.

Melihat majunya belasan prajurit yang agaknya akan membantu Rangga Prawangsa, Kanigara memberi isyarat pada siswa-siswa yang sedang bekerja di ladang. Mereka pun bergerak. Seolah tanpa arah. Tetapi dengan membawa berbagai peralatan bertani sebagai senjata, mereka lebih mengancam dari sekadar berpencar. Juga para pengiring Resi Rhagani.

Di tengah itu semua, Rangga Prawangsa telah berdiri

tegak kembali, berhadapan dengan Resi Rhagani. Mereka berdua saling pandang.

"Rasanya hal ini tidak usah diteruskan, Tuan Rangga," kata Resi Rhagani lembut. "Ini hanyalah salah paham. Tuan merasa dipertuan hingga mengharap kami menghamba. Murid kami terlalu mendunia hingga tak tahan menanggung beban malu palsu. Jika Tuan lupakan semuanya, maka kami bisa menerima Tuan sebagai tamu yang layak kami hormati."

Tiba-tiba Rangga Prawangsa tersenyum. "*Mpungku** hamba minta lebih dari sekadar kehormatan yang *Mpungku* berikan pada kami. Kami minta persahabatan dan persaudaraan. Sebab kami membawa salam sejahtera dari junjunganku Bhre Daha...."

Tak diduga siapa pun, Rangga Prawangsa berlutut dan menghaturkan sembah pada Resi Rhagani. Bahkan Resi Rhagani pun gugup menerima sembah itu. Ia cepat-cepat mengulurkan tangan untuk mengangkat Rangga Prawangsa. Namun Rangga Prawangsa telah mengeluarkan sebutir permata berbentuk bunga tanjung dengan warna hijau cemerlang. Melihat permata itu Resi Rhagani tertegun. Sang pendeta pun menghela napas dalam-dalam dan tersenyum, berkata lirih, "Putri junjungan kawula Daha itu ternyata masih memikirkan orang tak berguna seperti aku. Katakan, Tuan Rangga, apakah junjunganmu itu sehat?"

"Tidak kurang suatu apa pun, *Mpungku*," sembah Rangga Prawangsa, begitu hormat kini. "Mohon ampun akan tingkah hamba. Hamba khusus diperintahkan untuk mencoba ketangguhan siswa-siswa *Mpungku*, terutama seorang siswa yang termuda, yang hamba kira pastilah anak muda yang hebat ini."

---

* Tuanku (pendeta)

Kening Resi Rhagani berkerut. “Apakah junjunganku Bhre Daha menyebutkan suatu nama?”

“Beliau tidak berkenan menyebutkan suatu nama, *Mpungku*, beliau hanya menyebutkan bahwa siswa itu pastilah yang termuda, dan tersakti.”

Resi Rhagani merenung.

“Apakah Tuan juga diberi pesan khusus oleh Sang Agung Raja Wengker?”

“Mohon diampun, *Mpungku*, junjungan hamba Yang Dipertuan Wengker tak tahu-menahu akan kepergian hamba,” Rangga Prawangsa semakin tunduk.

“Rasanya kata-katamu mengandung suatu rahasia, Tuan Rangga?” kata Resi Rhagani.

“Memang ada yang tak patut dikatakan di tempat terbuka seperti ini, tetapi yang jelas adalah... junjungan hamba Bhre Daha mengkhawatirkan kalau-kalau *Mpungku* akan memperoleh malapetaka.”

“Ya, Dewata Agung... apa kiranya yang dikhawatirkan oleh *sarika*?”*

“Junjunganku bersabda bahwa beberapa belas tahun yang lalu ada seseorang bersumpah untuk membasmi keluarga junjunganku Bhre Daha. Dan dendamnya kemungkinan lebih tertuju pada *Mpungku*. Hamba datang untuk memperingatkan *Mpungku* tentang itu. Dan memberi bantuan jika diperlukan. Tapi rasanya... bantuan hamba tak terlalu diperlukan.”

Resi Rhagani memejamkan mata. “Ya, Dewata Agung... adakah dendam itu akan selalu hadir? Tuan boleh berkata bebas di sini. Rangga, mereka semua adalah aku dan aku adalah mereka semua. Katakan apa pesan junjunganmu, dan apa yang kauketahui.”

Rangga Prawangsa memberi isyarat agar anak-anak

---

* sarika=beliau

buahnya menjauh. Tinggal Gubar Baleman dan Kali Limpuk yang ada di situ.

Rangga Prawangsa terdiam sejenak. "*Mpungku*... dunia luar tidak setenang padepokan yang tenteram damai dan sejuk ini. Mungkin *Mpungku* belum tahu itu. Ada suatu gerakan yang sangat mengganggu kehidupan pemerintahan Wilwatikta. Semua bersumber dari suatu desas-desus. Bahkan... sekarang pun masih desas-desus...." Rangga Prawangsa menundukkan kepala. "Junjungan hamba Bhre Daha, seperti juga *Mpungku*, tidak selalu berpikir segaris dengan pemikiran Sang Hyang Daha ibunda maharaja. Angin membawa berita bahwa Sang Wirabhumi telah menanamkan benih dan benih itu tumbuh berkembang di Pantai Selatan. Dari Pacayita muncul bunga dengan semerbak wangi mengandung racun. Racun yang sungguh ampuh dan membawa maut. Demang Wirapramuda di Lawor, beserta seluruh keluarganya yang berjumlah empat puluh tujuh orang, telah tewas. Tumenggung Wuyaranggarit dari Walingi, ditebas beserta seluruh isi rumah besarnya. Demang Wulung Rat, dari Akusya, begitu juga. Ratap tangis ratusan jiwa telah sampai di telinga junjunganku. Dan Panembahan Stopaka dari Wilwatikta khusus berkunjung pada junjunganku untuk menunjukkan suatu kesamaan—mereka yang secara mengerikan dibasmi itu adalah keluarga dekat junjungan hamba, sedang garis kematian akan menjulur terus ke utara. Junjungan hamba tak membuang waktu lagi, segera mengutus hamba kemari."

"Hmm... lalu kenapa kau bersikap memusuhi kami, Tuan Rangga?" Resi Rhagani bertanya.

"Hamba tak mengerti. Junjungan hamba menginginkan hamba mencoba kewiraan seorang siswa muda di padepokan *Mpungku*. Hamba harus mengetahui seca-

ra jelas kemampuan kewiraan si muda. Karenanya, hamba bersikap bermusuhan. Hamba pikir, dengan jalan begitu akan jelas tampak pribadi serta kekuatan si muda."

Kini Resi Rhagani lama termenung.

"Mengapa junjunganmu Bhre Daha berkata begitu?" katanya akhirnya. "Memang ada dua orang muridku yang paling muda dari antara semua. Tapi, kemungkinan yang mana yang dimaksudkan oleh Bhre Daha, tentunya Tuan tidak tahu. Dan aku pun tidak tahu apa hubungan mereka dengan Bhre Daha. Aku menerima mereka atas usulan Dinda Madraka.... Seingatku... Dinda Madraka menemukan keduanya dalam suatu perjalanan baktinya."

Tak terasa Rangga Prawangsa mengangkat muka. Pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Anengah yang kebetulan juga mengangkat muka. Anak muda itu langsung menundukkan muka kembali. Rangga Prawangsa melihat kilatan mata yang tajam pada anak itu. Kilatan mata yang menandakan kecerdasan dan kemantapan diri.

"Lalu... di manakah yang seorang lagi, *Mpungku*?"

"Yang seorang lagi bernama Uttara. Usianya hanya berbeda beberapa bulan dari Anengah. Saat ini ia sedang kusuruh pulang ke padepokan."

"Baiklah, hal ini kita bicarakan nanti saja," sembah Rangga Prawangsa. "Hamba sungguh bersyukur bahwa ternyata petaka itu belum sampai kemari. Dan hamba akan berusaha sekuat tenaga agar ramalan Panembahan Stopaka gugur.... Junjungan hamba Sang Hyang Madraka... di manakah *pwangkulun*?"*

---

* beliau (pendeta)

"Sebentar lagi akan datang berita tentang *sarika*."* Resi Rhagani menundukkan kepala. "Dan berita itu rasanya tak begitu menyenangkan."

Semua yang kebetulan ikut mendengar terlihat terkejut dan saling pandang.

"Bapa Guru, apa yang Guru maksud?" tanya Anengah.

"Lihat itu," Resi Rhagani memalingkan kepala ke arah ladang.

Di tengah hamparan padi, terlihat seseorang berlari dengan tak memakai peraturan tata lari lagi.

"Lati!" Anengah terkejut. Gugup ia menghaturkan sembah dan beringsut mundur langsung berlari menyambut Lati.

Semua terdiam. Di kejauhan terlihat Lati telah berhenti berlari. Berdiri terengah-engah dan hampir roboh. Anengah langsung menyambarnya. Agaknya Anengah berbicara sesuatu, dan Lati menjawab. Tak sabar Anengah membopong Lati serta membawanya kembali ke depan Resi Rhagani, berlari secepat ia dapat.

"Guru," kata Anengah gugup. "Lati berkata... Bibi Madraka... Bibi Madraka mengalami bencana... di Hutan Radesa... *pwangkulun*... diserang... gandarwa...."

Resi Rhagani membungkuk, mengusap dahi Lati yang ternyata sudah pingsan. Tetapi kena sentuhan Sang Resi, Lati membuka matanya, berusaha untuk bangkit namun tersungkur di depan kaki Resi Rhagani.

"Sembah *putu maharsi** harap diterima...," sulit sekali Lati mencoba menyembah.

"Tak usah banyak basa-basi, Lati... apa yang terjadi?" bisik Resi Rhagani lembut.

---

* sarika=beliau

* hamba (murid)

“*Putu maharsi*... mandi bersama... saudara-saudara yang lain... di... di Telaga Biru.... Ada... ada gandarwa muncul... lalu... lalu bentrok dengan... Gendar.... Gandarwa itu jatuh ke telaga.... Kemudian... kemudian hilang... dan... ketika kami berganti pakaian... empat orang saudara kami lenyap...,” Lati berkata megap-megap.

“Bagaimana Adik Tari?” Anengah bertanya gugup.

“Adik Tari... se... selamat... juga Rati... yang lain lenyap....”

Semua saling pandang, kecuali Resi Rhagani yang masih membungkuk dan membelai kepala Lati.

“Lalu... waktu kami sudah putus asa mencari... kami pulang.... Kami berjumpa dengan Bibi Madraka dan Bibi Sodrakara. Bibi Madraka bertempur dengan gandarwa itu. Bibi Sodrakara menyuruh kami menyamarkan suara menjadi... Guru. Gandarwa itu lari, tapi sempat... mencakar Bibi Madraka hingga pingsan....”

Sunyi. Lati mencoba menangis, tetapi suaranya tak keluar. Resi Rhagani menghela napas panjang, berpaling pada Anengah.

“Anengah. Ajak pamanmu Kanigara, Drawalika, dan Pawungsari. Susul bibimu ke Hutan Radesa. Berangkatlah,” kata Resi Rhagani tegas.

Keempat orang itu langsung menyembah dan melesat berlari meninggalkan tempat itu.

“*Mpungku*... biar hamba ikut mereka,” Rangga Prawangsa siap untuk bangkit.

“Jangan. Tuan lelah. Lagi pula Tuan merupakan tenaga tambahan jika terjadi sesuatu di sini. Mari duduk di bawah beringin itu.”

Resi Rhagani memberi isyarat. Para siswa kembali bekerja di ladang. Ia dan pengikutnya pergi ke sebatang pohon beringin yang sangat besar dan rindang, di tepi

tanah lapang kecil itu. Pohon tersebut begitu besar hingga dua puluh orang dewasa mungkin tak bisa melingkari batangnya dengan saling bergandengan. Seorang pembantu Sang Resi membopong Lati yang pingsan lagi.

Keadaan sunyi. Sang Resi duduk di salah satu akar yang menonjol ke luar, para pengikutnya duduk mengelilinginya. Rangga Prawangsa berada di depan beliau, duduk bersila dan menundukkan kepala. Di ladang para siswa kini bekerja seperti tanpa gairah.

Sang Resi mulai menggumamkan sebuah lagu pujaan keagamaan. Satu demi satu para pengikutnya ikut menyanyi. Kemudian para siswa pun ikut menyanyi, hingga suasana agak lebih meriah.

Tapi semua tiba-tiba terdiam, kecuali Sang Resi, saat beberapa lama kemudian muncul beberapa orang di tepi hutan. Makin dekat dan makin dekat. Ya. Itu Anengah yang mendukung Bibi Madraka. Dan Kanigara mendukung seseorang lelaki. Drawalika agaknya membantu Tari berjalan. Sedang Pawungsari menggendong Rati yang mungkin sudah pingsan. Yang tampak masih gagah berjalan adalah Sodrakara.

Semua mematung saat rombongan itu makin dekat. Beberapa orang siswa menghambur untuk membantu Anengah dan Kanigara. Rati mungkin sudah sadar dan kini minta turun, ikut berlari terhuyung-huyung.

Rati dan Tari seakan melemparkan tubuh mereka ke tanah di depan Resi Rhagani. Tangis mereka menjadi-jadi.

Resi Rhagani mengusap kepala kedua gadis itu, berkata, “Rati, Tari... tabahkan hati kalian. Ini masih bukan apa-apa dibandingkan cobaan yang harus kalian terima jika ingin menjadi manusia yang utuh. Diamlah.”

Mungkin lagu bicara Resi Rhagani begitu menyejuk-

kan hingga Rati dan Tari sanggup bangkit dan duduk bersandar pada Lati. Bertiga mereka menahan tangis. Resi Rhagani bangkit untuk memeriksa Bibi Madraka yang tak sadarkan diri. Diperiksanya luka bekas cakaran besi di lengan Madraka. Diciumnya. Dan ia mengerutkan kening.

"*Upas Gemet*," bisiknya. "Ya Dewata Mulia Raya... ini *Upas Gemet* tingkat lima! Sesuatu yang sangat langka ada di dunia ini. Ya Dewata Mulia Raya, ya Dinda Resi... maafkan aku!"

Cepat sekali tangan Sang Resi bekerja. Mula-mula seakan memijat seluruh lengan Bibi Madraka. Gerakannya makin lama makin cepat. Jari-jemarinya bagaikan menari. Napasnya sendiri pun semakin memburu. Keringat mulai membersit di mukanya. Dan jari-jemari itu semakin cepat juga.

Kemudian Sang Resi mencengkeram pangkal lengan Bibi Madraka. Memejamkan mata. Mengucapkan mantra.

Lalu ia mengulurkan tangan pada Rangga Prawangsa.

"Tuan Rangga, aku minta pinjam pedangmu," katanya tanpa membuka mata. Sesaat Rangga Prawangsa ternganga. Kemudian dengan gemetar ia mencabut pedang yang ada di pinggang Gubar Baleman. Pedang itu pedang keprajuritan. Bukan pedang pusaka. Tajam. Mengkilap. Sang Resi menerimanya dengan tangan kiri. Mengusapnya dengan tangan kanan. Tak lama pedang itu merah membara. Sang Resi meniupnya. Pedang itu mendesis bagaikan dicelupkan ke air.

Dan mendadak saja Sang Resi Rhagani mengayunkan pedang itu. Tari, Rati, dan Lati menjerit. Bahkan Sodrakara sampai ternganga. Lengan Bibi Madraka langsung putus.

Tepat di pangkal bahu.

Darah mengucur deras. Tapi Sang Resi segera sibuk lagi dengan pijatannya. Dan darah itu pun berhenti mengucur. Dari sebuah kantung di balik jubahnya Sang Resi mengeluarkan beberapa butir tablet berwarna merah muda. Dengan paksa dibukanya mulut Bibi Madraka. Dan tablet-tablet itu dilemparkannya masuk ke dalam mulut.

Sang Resi bersemadi. Suasana menjadi sangat sunyi. Bahkan Tari, Rati, dan Lati menahan isakan tangis mereka.

Akhirnya Sang Resi membuka mata kembali. Diusapnya keringat yang ada di dahi Bibi Madraka. "Tidurlah, Adikku...," bisiknya. Kemudian seolah terkejut ia berpaling pada Sodrakara. Perlahan ia bangkit dari duduknya, meletakkan kepala Bibi Madraka di tonjolan akar. "Rawatlah gurumu, Sodrakara," katanya. "Kanigara, kaupimpin sepuluh siswa menunggu Bibi Gurumu di sini. Jika ia sudah sadar, bawa dengan tandu pulang ke padepokan. Sebelumnya, jangan sekali-sekali digerakkan badannya. Tuanku Rangga..."

"Hamba, *Mpungku*...."

"Aku mohon pinjam anak buah Tuan untuk membantu Kanigara dan siswa lainnya. Tuan sendiri silakan pergi ke padepokan bersama kami."

Semua hanya menganggkuk mengiyakan. Agak lama Sang Resi memperhatikan Bibi Madraka, sebelum perlahan berdiri dan berjalan lemah ke arah puncak gunung. Yang lain bergerak sesuai tugas yang ditentukan.

Rombongan itu bagaikan rombongan yang mengantar seseorang menghadap Dewata Agung.

Terdepan Sang Resi dengan jubah yang penuh bercak darah. Menunduk seakan tak melihat jalan yang ditempuh. Kemudian Rangga Prawangsa. Jalannya gagah.

Tapi matanya suram. Wajahnya muram. Kemudian para pengikut lainnya. Di antara semua, tampak Anengah gelisah. Sesekali ia mencuri pandang melirik pada Rangga Prawangsa. Sekali-sekali ia melirik Tari. Keduanya tak memperhatikannya.

Di pintu gerbang padepokan, rombongan itu bagaikan tersambar halilintar. Bahkan Sang Resi pun tak kuasa menahan kekagetannya.

Di halaman depan, Tara agaknya sedang sibuk mengangkut mayat-mayat yang bertebaran di mana-mana. Dan ia langsung mematung saat Sang Resi muncul.

Sesaat hening. Dan kemudian pecahlah kesunyian dengan jeritan tangis dan kekagetan. Kaki-kaki pun ribut berlarian. Teriakan pertanyaan dilontarkan pada Tara. Beberapa orang menyerbu pemuda itu. Meneriakinya. Mengguncang lengannya. Memukul dadanya. Berteriak lebih keras lagi. Tapi Tara bagaikan kena sihir. Diam. Ternganga. Matanya terbelalak memandang Sang Resi yang berjalan mendekat.

“Tara, kenapa kau?” Sang Resi mengulurkan tangan menyentuh bahu Tara.

“Oh... oh... Gu... Guru!” tiba-tiba Tara menjerit. Berbalik. Dan lari ke arah bagian dalam padepokan.

Beberapa orang mencoba menahannya. Dengan gerakan geram Tara menghantam kalang-kabut. Orang-orang menjerit dan bertumbangan.

“Tara! Tunggu!”

“Berhenti, Tara!”

“Awas, minggir, kawan!”

“Minggir!”

Beberapa orang mulai membalas hantaman Tara. Kemudian semua seakan mengeroyok Tara. Menubruknya. Merangkulnya. Mendekapnya. Menghantamnya.

Tara menjerit-jerit. Makin ganas menghantam kiri-kanan. Makin gesit meloloskan diri dari kepungan. Anengah agaknya tak sabar. Ia langsung menyerang Tara.

Tara telah berada di pendapa utama. Sebuah ruang luas yang terbuka di empat sisinya. Lantainya terbuat dari batu hitam yang disusun hingga halus mengkilap. Memang sering pula digunakan untuk berlatih kewiraan.

Dan saat Tara kalap menghindar dari penyergapnya, Anengah menyerangnya. Tara bergerak gesit. Langkah-langkahnya gemulai namun tegas. Licin sekali ia melesat ke kiri-ke kanan, maju dan mundur.

Gerakan Anengah tampak berbeda. Mantap dan berat. Kasar dan ganas. Anengah menyiarkan hawa panas yang terus memburu. Ia membuat para penyergap Tara lainnya melompat minggir tak tahan. Hingga akhirnya di ruang luas itu tinggal Tara dan Anengah saling berhadapan.

Sementara itu Resi Rhagani telah memberi isyarat agar para pengikutnya menyelidiki apa yang terjadi. Di sana-sini sekali-sekali terdengar jeritan memilukan saat sosok mayat seorang kenalan diketemukan. Di pendapa sendiri Anengah dan Tara masih bertarung ketat. Jelas Anengah mendesak terus. Tara mundur, menghindar, dan menjerit-jerit tak keruan.

Sang Resi merenungi pertarungan itu dan menghela napas panjang. Resi tua itu seakan menyesali telah menurunkan ilmunya pada kedua murid yang dikasihinya itu.

Rangga Prawangsa menahan napas memperhatikan kedua pemuda tersebut. Gerakan mereka memang enak dilihat. Indah. Matang. Maut. Lincah dan gesit. Sesekali ia berdecak kagum.

Terdengar jeritan panjang dari bangunan dalam. Be-

berapa siswa ribut. Dan muncul rombongan orang-orang yang menggotong Suranggana.

"Suranggana!" desis Resi Rhagani. Cepat ia meninggalkan kedua siswanya yang bertarung dan mendekati Suranggana.

Suranggana bagaikan bermandikan darah. Darah mengucur dari kepalanya, tempat tadi ia terserempet peluru besi yang dilontarkan sang bidadari. Dan ia bagaikan akan pingsan. Yang terdengar hanya gumamnya, "Tangkap dia... dia pengkhianat! Hei... hei... kau bisa membunuhnya... kenapa tak kaulakukan? Ayo... ayo..."

Resi Rhagani menyambar lengan Suranggana. Dipijatnya tangan itu dan ia berbisik, "Ayo, bicaralah dengan baik."

Rabaan Sang Resi menggetarkan jiwa Suranggana. Jeritannya lenyap. Sesaat matanya berputar-putar. Kemudian ia meronta-ronta. Dan ia menjatuhkan diri di depan Resi Rhagani.

"Haduh, Bapa Pendeta... maafkan hamba... haduh... ha ha ha ha... Ampuuun, Gusti, ampuuun, Pangeran... Dewi Wita sudah menunggu...."

Terlihat sorot mata Sang Resi seakan tersentak. Dan ia mengulurkan tangan untuk memegang kepala Suranggana. Suranggana tunduk, menangis tersedu-sedu. Dan roboh.

Di samping mereka, Anengah dan Tara masih gegap bertarung. Sang Resi agaknya sudah bosan. Ia membentak keras, "Diam kalian!"

Anengah bagaikan dihantam palu godam. Ia terlempar ke samping membentur tiang pendapa. Tara sendiri hanya menghentikan langkah dan kemudian berputar. Ia tertegun mengamat-amati Sang Resi.

"Jangan seperti anak kecil! Tara, apa yang terjadi?" tukas Sang Resi.

Lama Tara berpikir, megap-megap bagaikan orang akan kelelap.

"Ya ampun... Bapa Guru... muridmu ini lalai... hukumlah hamba, Guru...."

"Dia pengkhianat!" tiba-tiba Suranggana bangkit dan berteriak. Tara sangat terkejut, dia melompat ke samping namun dihadang oleh Rangga Prawangsa. Kembali ia beringsut ke hadapan Sang Resi.

"Guru... sewaktu hamba datang kemari..." kata Tara.

"Bohong!" teriak Suranggana, geram. "Ia yang mendatangkan dewi penyebar maut itu. Dia! Dia berkhianat! Dia tak mampu membunuh musuh!"

"Apakah sebenarnya yang terjadi?" tanya Sang Resi.

"Waktu hamba datang... sudah banyak yang terbunuh... tanpa luka...," kata Tara.

"Dusta licik!" teriak Suranggana.

"Aku dan Paman Suranggana langsung mencari... hampir semua isi padepokan ini tewas!" Tara menunduk.

"Ia punya kesempatan membunuh gandarwa itu... cepat!" kata Suranggana.

"Aku... aku... aku kemudian bertemu dengan wanita yang... yang... yang cantik... cantik.... Dia... dia mencoba membunuhku tapi tak berhasil!" kata Tara.

"Oh, duniaaaa, banyak sekali tukang dusta di sini. Dia dusta, Panembahan... dia licik... dia tak memikirkan saudara-saudaranya yang tewas.... Dia punya kesempatan membunuh dia, tetapi dia tak tega... karena dia itu... sangat cantik!"

"Tidak demikian, Bapa Guru... aku ingin menangkap wanita itu hidup-hidup."

"Ya, Panembahan... aku takkan rela hidup di dunia ini jika laknat itu tidak dihukum.... Aku berhasil melumpuhkan gandarwa perempuan itu... aku sudah

hampir membunuhnya... tapi dia... dia melindunginya! Dia melindungi orang yang telah membunuh sekian banyak saudara-saudara kita! Ya, Dewata Agung! Aku takkan puas sebelum bisa minum darahnya!" Suranggana menangis tersedu-sedu. Badannya gemetar menahan marah, sakit, dan penyesalan. Luka di kepalanya seakan tak pernah kering, darah mengucur terus walaupun Resi Rhagani berusaha meredakan luka itu.

"Tara! Jelaskan apa yang terjadi! Kalau benar kata Paman Suranggana..." Anengah tak bisa melanjutkan kata-katanya karena begitu geram.

Resi Rhagani mengangkat tangan. Semua yang di pendapa itu diam. Semua memandang dengan sorot mata membenci pada Tara. Tara sendiri seperti orang linglung, berdiri terhuyung, matanya kosong sesekali memandang Suranggana. Di luar terdengar lolongan dan jeritan mereka yang merasa kehilangan saudara ataupun teman.

"Ya, Panembahan..." Suranggana meratap lagi. "Tak banyak aku meminta sesuatu pada Panembahan... kabulkan yang satu ini.... Aku ingin minum darah bangsat cilik itu!"

Tiba-tiba Suranggana berhasil mengumpulkan seluruh kekuatan terakhirnya. Tiba-tiba ia berdiri kaku. Wajahnya yang hitam penuh darah. Rambutnya sudah tak tersanggul lagi, semburat tak keruan menutupi sebagian muka.

Dan tangannya teracung kaku ke arah Tara.

Bersambung ke jilid 2.

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel